



**STUDI KOMPARATIF PENGARUH *TRADE OPENNESS* DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP *GROSS DOMESTIC PRODUCT* DI ASEAN3**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SITI ANISATUL KHOIRIYAH  
NIM. 120810101153**

**PROGRAM STUDI EKONOM PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**STUDI KOMPARATIF PENGARUH *TRADE OPENNESS* DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP *GROSS DOMESTIC PRODUCT* DI  
ASEAN3**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

**SITI ANISATUL KHOIRIYAH**

**NIM: 120810101153**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

**SKIRPSI**

**STUDI KOMPARATIF PENGARUH *TRADE OPENNESS* DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP *GROSS DOMESTIC PRODUCT* DI  
ASEAN3**

Oleh:

Siti Anisatul Khoiriyah

NIM. 120810101153

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Regina Niken Wilantari, SE., M. Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Studi Komparatif Pengaruh *Trade Openness* dan *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* di ASEAN3

Nama : Siti Anisatul Khoiriyah

NIM : 120810101153

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP)

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Disetujui tanggal : 09 Mei 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Regina Niken Wilantari, SE., M. Si  
NIP. 19740913 200112 2 001

Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si  
NIP. 19630614 19902 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes  
NIP. 19641108 198902 2 001

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Anisatul Khoiriyah

NIM : 120810101153

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul: studi komparatif pengaruh *trade openness* dan *foreign direct investment* terhadap *gross domestic product* di ASEAN3 adalah benar hasil karya saya sendiri, kecuali pada hal pengutipan dengan subtansi sumber yang dirujuk telah disebutkan, dan hasil karya ilmiah ini belum pernah diajukan kepada instansi atau lembaga mana pun yang terkait, serta bukan bentuk dari hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab penuh atas keabsahan dari isi karya ilmiah sesuai dengan sikap ilmiah sebagai mana mestinya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun, serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika pada suatu hari nanti ditemukan ketidaksesuaian pernyataan.

Jember, 08 Mei 2016  
Yang menyatakan,

Siti Anisatul Khoiriyah  
NIM. 120810101153

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**STUDI KOMPARATIF PENGARUH *TRADE OPENNESS* DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* TERHADAP *GROSS DOMESTIC PRODUCT* DI  
ASEAN3**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Anisatul Khoiriyah

NIM : 120810101153

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal:

20 Mei 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua :Dr. Zainuri M. Si  
NIP. 19640325 198902 1 001 (.....)
2. Sekretaris :Dr. I Wayan Subagiarta M. Si  
NIP. 19600412 198702 1 001 (.....)
3. Anggota :Dra. Anifatul Hanim M. Si  
NIP. 19650730 199103 2 001 (.....)

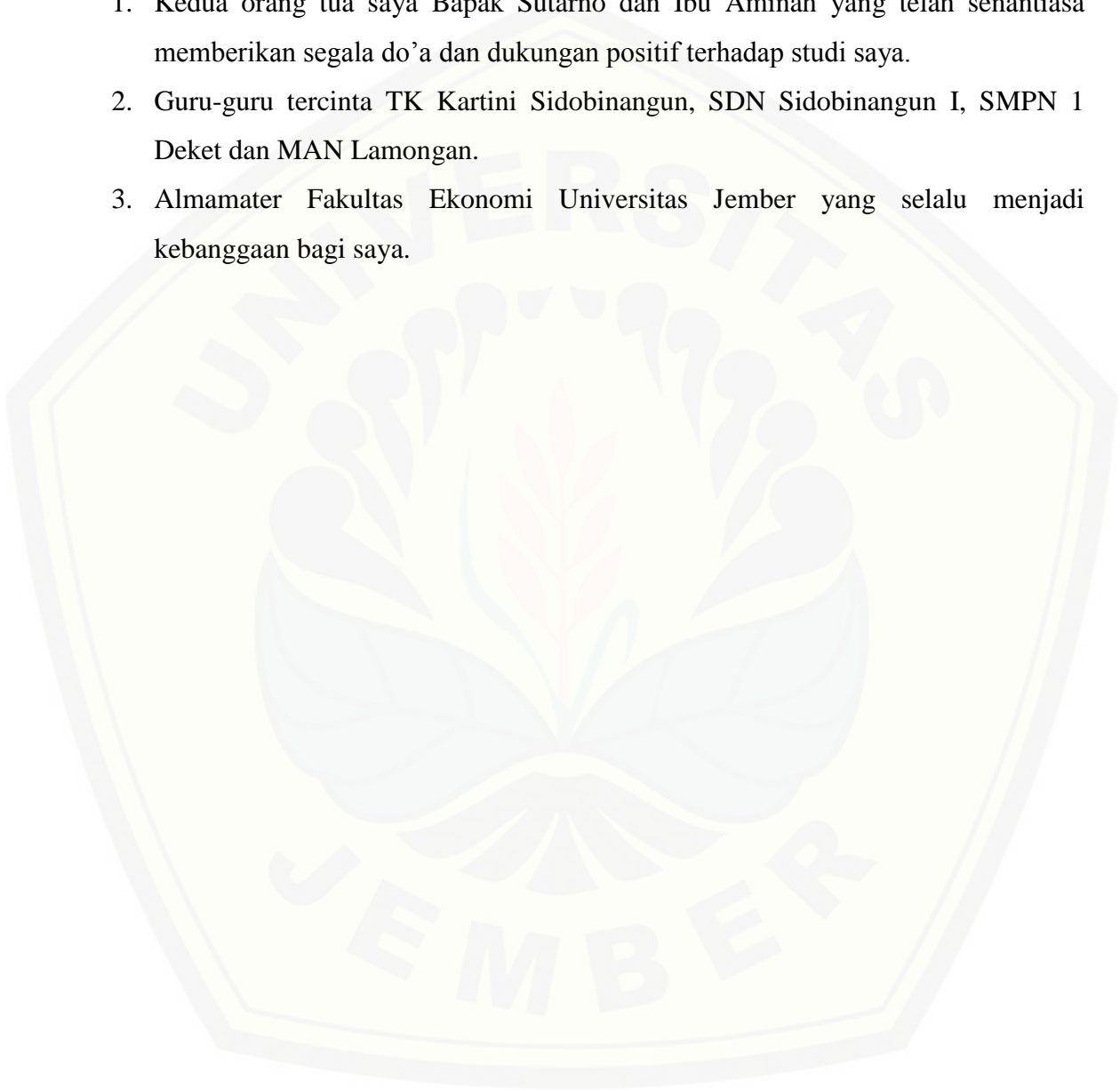
Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si  
NIP. 19630614 19902 1 001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sutarno dan Ibu Aminah yang telah senantiasa memberikan segala do'a dan dukungan positif terhadap studi saya.
2. Guru-guru tercinta TK Kartini Sidobinangun, SDN Sidobinangun I, SMPN 1 Deket dan MAN Lamongan.
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang selalu menjadi kebanggaan bagi saya.





**MOTTO**

*“Jika seseorang bepergian dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan menjadikan perjalanannya seperti perjalanan menuju surga”*

*– Nabi Muhammad SAW*

*”Ilmu itu di dapat dari lidah yg gemar bertanya dan akal yg suka berpikir”.*

*– Abdullah bin Abbas*

*“Memiliki keberanian untuk mengatakan tidak. Memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran. Lakukan hal yang besar karena memang itu benar. Itulah kunci penting untuk hidup dengan integritas”*

*- W. Clement Stone -*

*“A good book is a great friend”*

*- Anonymous-*

*“Ketenangan adalah ketentraman pikiran. Karenanya, teruslah perbarui dirimu”*

*- Marcus Aurelius -*



*The Comparative Study of Impact of Trade Openness and Foreign Direct Investment  
on Gross Domestic Product in ASEAN3*

***Siti Anisatul Khoiriyah***

*Department Economics of Science and Development Studies, Faculty of Economic  
Jember University*

**ABSTRACT**

*Lately the phenomenon of impact of economic openness policy on gross domestic product in developing countries has been debated by economists. This research aimed to analyzes impact of openness variabel as trade openness and FDI in the case of Indonesia, Malaysia and Thailand, as well as seen of caracter position out of trade openness and FDI in three countries over the periode 1998-2012. This research used panel data analysis method with the random effect approach. The result show that trade openness are showed negative impact, and FDI are showed positive impact on GDP in the three countries. Look out on the random effect (cross) are showed that impact of openness variabel on GDP are higher is Thailand, than second place is Malaysia and the third place is Indonesia. The suggests which to do among are the countries should most to control for trade and financial international activity, as well as strengthen about institutions that straighten up of trade and financial international activity.*

***Key Words:*** *trade openness, FDI, GDP, ASEAN3 and random effect*

*Studi Komparatif Pengaruh Trade Openness dan Foreign Direct Investment terhadap  
Gross Domestic Product di ASEAN3*

**Siti Anisatul Khoiriyah**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Dewasa ini fenomena pengaruh kebijakan keterbukaan ekonomi terhadap gross domestic product di negara berkembang telah menjadi perdebatan bagi para pengambil kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel keterbukaan yang meliputi trade openness dan FDI terhadap GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand serta melihat posisi peran variabel keterbukaan terhadap perekonomian di ketiga negara tersebut pada tahun 1998-2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan random effect. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel trade openness menunjukkan pengaruh negatif terhadap GDP, sedangkan variabel FDI menunjukkan pengaruh positif terhadap GDP di ketiga negara tersebut. Berdasarkan estimasi dengan melihat random effect (cross) menunjukkan bahwa peran variabel keterbukaan terhadap GDP paling tinggi adalah negara Thailand, kedua adalah negara Malaysia dan ketiga adalah negara Indonesia. Saran yang dapat dilakukan diantaranya adalah negara harus mampu mengontrol perdagangan dan keuangan internasional sebaik mungkin, serta melakukan penguatan kelembagaan yang mengatur pengawasan perdagangan dan investasi internasional.

**Kata kunci:** trade openness, FDI, GDP, ASEAN3 dan random effect

## RINGKASAN

**Studi Komparatif Pengaruh *Trade Openness* dan *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* di ASEAN3;** Siti Anisatul Khoiriyah, 120810101153; xxvii+144 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Fenomena keterbukaan ekonomi dewasa ini telah menunjukkan implikasi terbesarnya terhadap perubahan struktur perekonomian suatu negara terutama negara berkembang melalui pengaruh positifnya terhadap laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Dreher, 2003). Pengupayaan kebijakan perdagangan dan investasi internasional menjadi fokus utama suatu negara dalam menetapkan derajat kebijakan keterbukaan nasional terhadap perekonomian global. Hal tersebut didasarkan bahwa perdagangan dan investasi internasional merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi (Kakar dan Khilji, 2011). Bagi beberapa ahli ekonomi berpandangan bahwa perdagangan dan investasi internasional tidak hanya membawa pengaruh positif berupa pemenuhan kebutuhan akan suatu barang dan modal, namun juga mampu membawa *spillover effect* positif lainnya seperti adanya pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara maju ke negara berkembang, pengembangan *human capital* serta manajemen kelembagaan negara (Safitriani, 2014).

Namun di sisi lain, tingginya tingkat ketergantungan masyarakat domestik terhadap barang-barang luar negeri dan sikap pelaku ekonomi yang cenderung terlalu mengandalkan permodal asing dalam jangka panjang akan mampu merusak stabilitas perekonomian. Oleh sebab itu, untuk menjaga keselarasan perekonomian global dan upaya mitigasi terjadinya guncangan ekonomi mengharuskan negara-negara di dunia untuk melakukan kesepakatan pada forum internasional (Hermawan *et al*, 2011:4). *Trade openness* dan *financial openness* adalah bentuk ukuran kebijakan keterbukaan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan pergerakan instrumen internasional

sebagai upaya mencegah terjadinya peningkatan sikap ketergantungan dengan negara lain yang pada akhirnya mampu merusak dinamika perekonomian domestik (Simorangkir, 2006; dan Yanikkaya, 2003). Pada berbagai forum internasional, *trade openness* menjadi pembahasan yang cukup serius, melihat bahwa *trade openness* merupakan bentuk koreksi atas kebijakan perdagangan tradisional. Yeboah *et al* (2012) dan Mercan *et al* (2015) berpandangan bahwa negara yang menerapkan derajat *trade openness* yang tinggi maka akan mampu menciptakan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional, dimana *trade openness* mempermudah proses *spreading* sistem ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga proses produksi dalam negeri dapat meningkat yang kemudian seiring waktu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping pembahasan *trade openness*, pada forum internasional arus investasi juga menjadi topik pembahasan yang cukup penting. Merujuk pada Makki dan Somwaru (tanpa tahun) serta Safitriani (2014) bahwa negara tidak boleh hanya mengandalkan sumber keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional saja melainkan juga dari saluran keuangan internasional seperti FDI. Hadirnya FDI pada *host country* akan menciptakan banyak manfaat bagi pertumbuhan perekonomian baik bersifat *financial* maupun *non-financial*. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kinerja perdagangan internasional dan FDI pada suatu negara terutama negara berkembang adalah hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya mewujudkan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat dan jangka panjang (Safitriani, 2014).

*Association of South East Asian Nations* (ASEAN) merupakan salah satu bentuk kerjasama regional yang bertujuan untuk membentuk wilayah potensial dan berdaya saing tinggi pada pasar global. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa kebijakan untuk memperkuat keseimbangan ekonomi masing-masing negara anggota. Kawai dan Naknoi (2015) menerangkan bahwa untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagian besar negara anggota ASEAN berpangku pada perkembangan perekonomian global melalui kegiatan perdagangan dan penanaman



modal internasional. Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan tiga negara anggota ASEAN yang memiliki tingkat perekonomian cukup baik di samping Singapura. Negara-negara tersebut juga merupakan pencetus berdirinya ASEAN pada tahun 1967 sekaligus juga pengagas ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992 bersama dengan Singapura dan Philipina (Arifin *et al*, 2008). Merasa bahwa kerjasama AFTA mampu membawa beberapa perubahan pada perekonomian negara anggota, lebih jauh ASEAN menetapkan kerjasama ekonomi kembali pada saluran perdagangan jasa yaitu AFAS dan saluran investasi internasional terutama FDI yaitu AIA. Merasa memiliki potensi pembangunan ekonomi yang cukup baik, kekayaan sumber daya alam yang tinggi dan biaya tenaga kerja yang relatif rendah mendorong Indonesia, Malaysia dan Thailand untuk membentuk kawasan ekonomi subregional yaitu IMT-GT pada tahun 1993 (IMT-GT Sekretariat dan ADB, 2007). Pembentukan kerjasama tersebut ditujukan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi di ketiga negara terutama pada kawasan *growth triangel* melalui saluran perdagangan dan investasi internasional.

Sebagai negara berkembang yang sepakat membentuk *growth triangel* struktur kebijakan perekonomian Indonesia, Malaysia dan Thailand yang mulai intensif menerapkan perdagangan tidak dapat terhelakan dari bencana global seperti krisis Asia tahun 1998. Sebelum memasuki periode krisis ekonomi global, perekonomian diketiga negara tersebut selalu menempati tingkat rata-rata 8%-10% per tahun. Hal tersebut juga terjadi akibat adanya *oil boom* pada periode 1970an (Rahmaddi dan Ichihashi, 2011). Namun memasuki periode 1998 bencana *Asian Financial Crisis* (AFC) mulai merusak dinamika perekonomian Indonesia, Malaysia dan Thailand terutama pada aktivitas arus barang/jasa serta permodalan. Berdasarkan konsepsi yang dijelaskan dari sebelumnya mengenai peran perdagangan dan investasi internasional terhadap laju pertumbuhan ekonomi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap *gross domestic product* (GDP) di Indonesia, Malaysia dan Thailand serta melihat posisi peran dari variabel

keterbukaan dalam mendorong GDP. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis kepada mahasiswa, dosen atau pihak yang memiliki kepentingan dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai beberapa teori yang ditujukan untuk menunjang penelitian, diantaranya seperti teori perdagangan internasional yang meliputi teori *absolute advantage*, teori *comparative advantage*, dan teori perdagangan H-O, kemudian teori investasi, *economic openness*, serta teori pertumbuhan ekonomi yang meliputi teori pertumbuhan ekonomi klasik, teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, teori pertumbuhan ekonomi Solow dan teori pertumbuhan endogen. Disamping memaparkan teori pendukung penelitian, untuk melengkapi kajian penelitian akan dipaparkan beberapa kompilasi penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap perekonomian yang terdiri dari Simorangkir (2006), Arif and Ahmad (2012), Yeboah *et al* (2012), Yusoff dan Febriana (2012), Hassen *et al* (2013), Mercan *et al* (2013), Bibi *et al* (2014), Habibi (2015), dan Ali and Abdullah (2015).

Pada spesifikasi model yang digunakan pada penelitian ini diadopsi dari dua penelitian yaitu Mercan *et al* (2013) dan Bibi *et al* (2014). Pada penelitian ini menggunakan analisis penelitian data panel, yaitu menggabungkan data *time series* selama 15 tahun yang dimulai pada tahun 1998-2012 dengan data *cross-section* yang terdiri dari 3 negara. Untuk melihat perbandingan yang terjadi diantara ketiga negara, penelitian ini menggunakan dua model pendekatan yaitu *fixed effect* dan *random effect*, yang nantinya akan dipilih merupakan model terbaik sesuai hasil pengujian spesifikasi model dari uji Hausman. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa *trade openness* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian sebelumnya. Sedangkan FDI memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan pendekatan *random effect* menunjukkan bahwa nilai koefisien dari model adalah 254.142.069.497 artinya jika variabel independen yang terdapat pada model bernilai 0 maka GDP masih akan tetap diperoleh sebesar 254.142.069.497. Kemudian nilai variabel *open* yaitu -119.261.447.406 artinya variabel *open* sebagai variabel independen memiliki hubungan negatif terhadap GDP sebagai variabel dependen. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simorangkir (2006), (Bibi *et al*, 2014) serta Ali dan Abdullah (2015). Sedangkan untuk variabel FDI menunjukkan nilai sebesar 25.47021 artinya variabel FDI memiliki hubungan positif terhadap GDP, hasil penelitian tersebut sebangun dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu Khaliq dan Noy (2007), Rininta (2011), Baharom *et al* (2008) dan Mun *et al* (2008). Hasil estimasi pendekatan *random effect* menunjukkan bahwa variabel *Open* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan yaitu sebesar 0.0549 (lebih dari  $\alpha=5\%$ ) dan variabel FDI menunjukkan nilai signifikan yaitu sebesar 0.0000 (kurang dari  $\alpha=5\%$ ). Sama halnya yang ditunjukkan pada hasil analisis uji t yang didasarkan pada nilai probabilitas dari t-statistic bahwa hasil uji F pada nilai Prob(F-Statistic) dimana variabel secara keseluruhan memiliki hubungan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Prob(F-Statistic) sama dengan 0.000000 (kurang dari  $\alpha=5\%$ ) dengan Adj. R square sebesar 0.745952 artinya tingkat ketepatan model yang digunakan pada penelitian adalah 74.5952% sedangkan untuk sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar model.

Berdasarkan estimasi *random-effect (cross)* menunjukkan Thailand memiliki koefisien paling rendah yaitu sebesar 247.892.775.240, dimana ketika variabel *trade openness* dan FDI sama dengan 0 maka GDP yang diperoleh negara Thailand adalah sebesar 247.892.775.240 artinya Thailand menempati posisi pertama dimana *trade openness* dan FDI menjadi sumber utama GDP. Kemudian posisi kedua disusul oleh negara Malaysia dengan koefisien sebesar 249.585.571.403, dimana saat variabel *trade openness* dan FDI dalam nilai sama dengan 0 maka GDP yang dapat diperoleh



adalah sebesar 249.585.571.403. Posisi ketiga adalah negara Indonesia, koefisien *cross-random* menunjukkan nilai sebesar 260.847.013.563, dengan kata lain GDP yang diperoleh Indonesia adalah sebesar 25.59195 tanpa melakukan aktivitas perdagangan internasional dan FDI.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau pengambil kebijakan terkait dalam upaya mendorong perekonomian di Indonesia, Malaysia dan Thailand diantaranya seperti: mendorong pertumbuhan ekspor melalui peningkatan ekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, melakukan impor untuk komoditas tertentu seperti bahan baku produksi, menetapkan pajak untuk membatasi impor barang konsumtif dan mewah, dan optimalisasi penggunaan L/C dalam segala transaksi perdagangan internasional di setiap komoditas unggulan, sehingga sumber pendapatan yang diterima dari saluran perdagangan dapat meningkat dan mampu menekan defisit *current account*. Kemudian pada saluran keuangan dapat dilakukan beberapa langkah seperti pemberian insentif kepada investor yang melakukan reinvestasi jangka panjang, serta pemerintah dapat memperkuat kelembagaan yang bertugas untuk mengawasi aktivitas perdagangan dan keuangan internasional, sehingga beberapa hak keistimewaan yang ditetapkan mengarah pada pihak yang sesuai sasaran

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “studi komparatif pengaruh *trade openness* dan *foreign direct investment* terhadap *gross domestic domestic* di ASEAN3” dengan baik. Skripsi ini disusun ditujukan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Strata Satu (S1) jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada penyusunan skripsi ini tentu tidak bisa terlepas dari bantuan seluruh pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M. Si., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M. Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sebastiana Viphindartin, M. Kes selaku Ketua Jurusan IESP dan Ibu Dr. Lilis Yuliati, S.E., M. Si., selaku Sekretaris Jurusan IESP beserta staf yang telah membantu memperlancar proses administrasi.
3. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan akademik selama masa perkuliahan.
4. Bapak Adhitya Wardhono, S.E., M. Sc., Ph. D., selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Ekonomi Moneter telah memberikan banyak wawasan, arahan dan motivasi selama masa perkuliahan.
5. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember
6. Orang tua terkasih, Bapak Sutarno dan Ibu Aminah yang senantiasa memberikan cinta-kasih sepanjang hidup, memberikan dukungan penuh terhadap studi dan memberikan segala do'a positif di setiap langkah saya, serta adik tercinta

Mohammad Abdullah Iskaq yang selalu memberikan keceriaan di setiap kesedihan melanda dan memberikan canda tawa di berbagai *moment* istimewa.

7. Kepada keluarga besar yang selalu memberikan semangat, do'a dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi di Universitas Jember.
8. Sahabat tercinta Mira Ayu, Rieres N, Jami Ilmia, Reni, Hayyu Nurul, Soffiyah Faras, Fairus Wildani, Rendra, Badara, Nita, Debi, Faisal, Purna, Indro, Nabella, Aditya, Widi, Eka, Gilang terimakasih telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Konsentrasi Ekonomi Moneter 2012 dan teman-teman mahasiswa IESP 2012 yang telah memberikan banyak canda tawa dan berbagai pengalaman lainnya.
10. Kakak-kakak alumni IESP mas Ridwan, mbak Cintya, mbak Ika dan mbak Indah, terimakasih atas waktu dan *sharing* ilmu ekonomi yang diberikan selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat pengurus HMJ IESP periode 2014/2015, adik-adik pengurus HMJ-IESP periode 2015/2016 Yusuf, Zilmi, Alfis, Erlina dan Ika beserta Anggota Magang terimakasih telah memberikan pengalaman organisasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudara-saudara di UKM Mahapena angkatan 01-39 dan teman-teman UKM KSPE, terimakasih atas pengalaman organisasi dan keceriaan selama empat tahun di Universitas Jember.
13. Seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat banyak keterbatasan dan kesalahan, sehingga dibutuhkan kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan.

Jember, 09 Mei 2016

Penulis



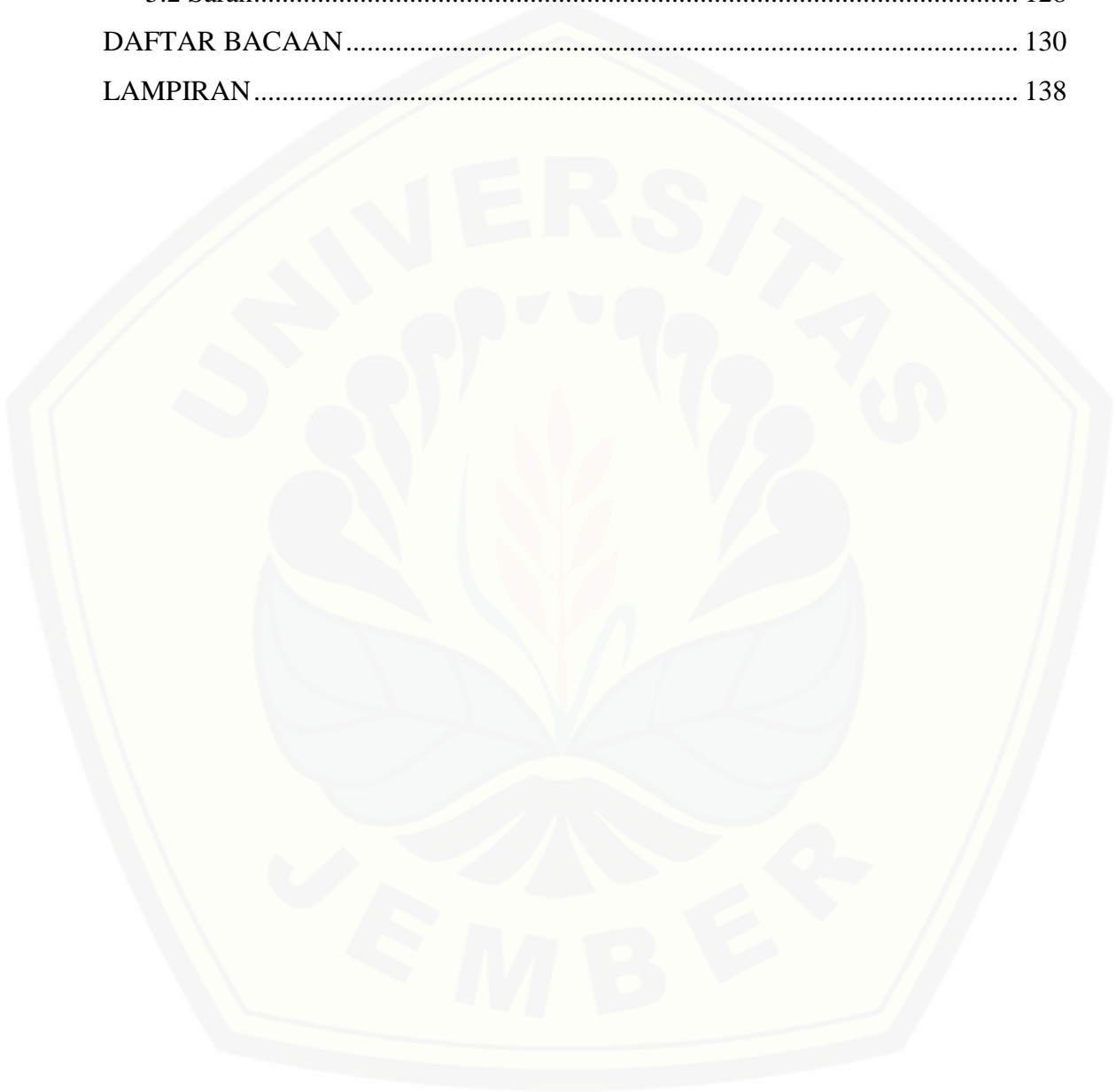
**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL .....	ii
HALAMA TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
ABSTRACT .....	ix
ABSTRAK .....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiv
DAFTAR GRAFIK.....	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xxvi
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional.....	15
2.1.2 Teori Investasi .....	21
2.1.3 <i>Economic Openness</i> .....	30

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	32
2.2 Penelitian Sebelumnya .....	40
2.3 Kerangka Konseptual .....	48
2.4 Hipotesis Penelitian.....	51
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	53
3.2 Spesifikasi Model Penelitian.....	55
3.3 Metode Analisis Regresi Data Panel.....	56
3.3.1 Uji Spesifikasi Model.....	59
3.3.2 Uji Statistik Hipotesis .....	60
3.4 Definisi Operasional.....	60
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
4.1 Konfigurasi Kebijakan Keterbukaan Ekonomi di ASEAN .....	63
4.1.1 Perkembangan Kebijakan Perdagangan Internasional dan FDI di Indonesia, Malaysia dan Thailand .....	72
4.1.2 Dinamika Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand .....	94
4.2 Hasil Analisis .....	111
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	111
4.2.2 Pengujian Spesifikasi Model Regresi Data Panel .....	112
4.2.3 Hasil Analisis Regresi .....	113
4.3 Pembahasan.....	119
4.3.1 <i>Trade Openness</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand.....	199
4.3.2. FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand .....	122
4.3.3 Perbandingan Posisi <i>Trade Openness</i> dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand ....	124



BAB 5. PENUTUP .....	127
5.1 Kesimpulan .....	127
5.2 Saran.....	128
DAFTAR BACAAN.....	130
LAMPIRAN.....	138



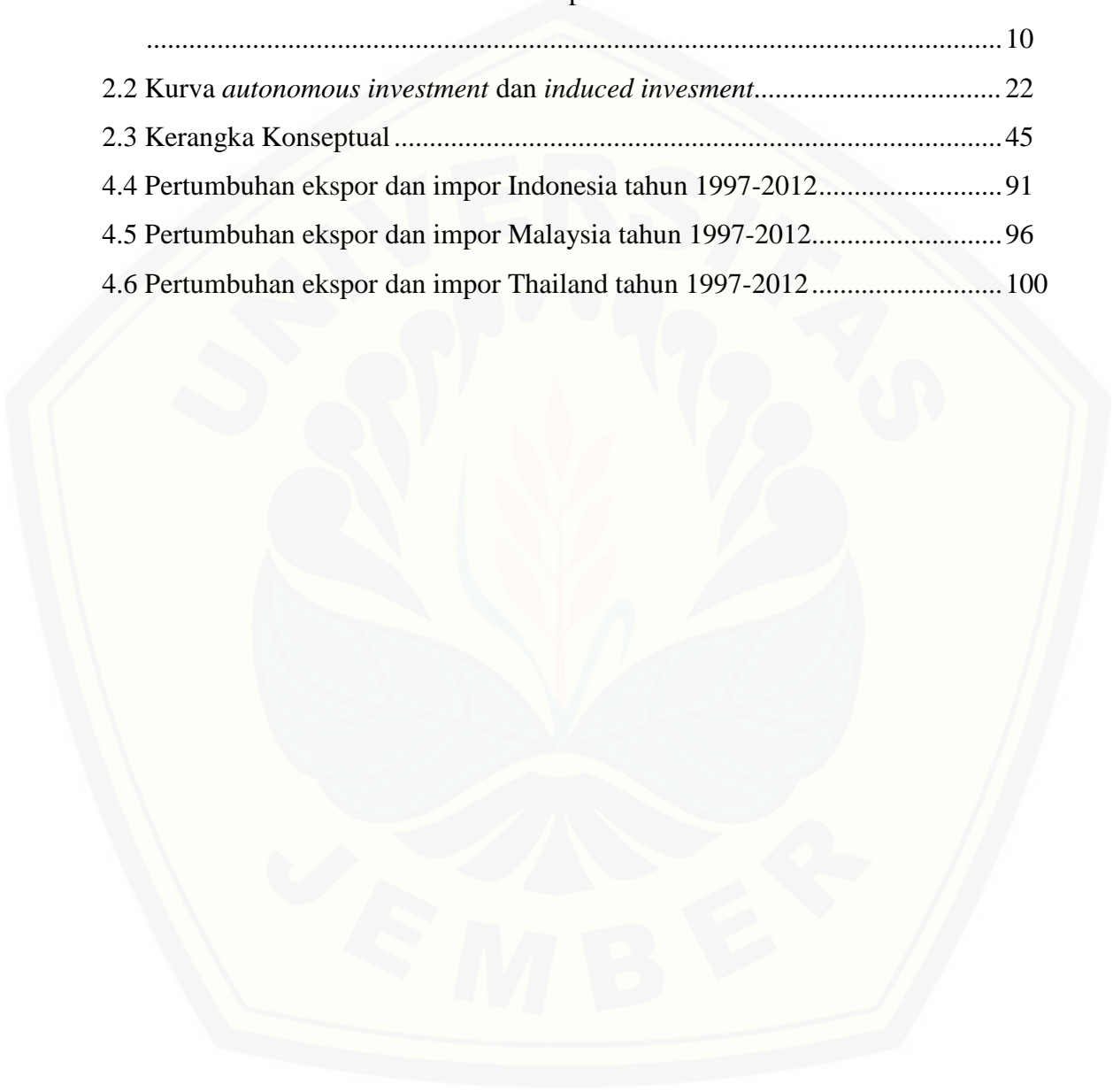


**DAFTAR TABEL**

1.1 Total perdagangan terhadap <i>share</i> GDP di ASEAN3 tahun 1998-2012 .....	8
3.2 Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan output per unit .....	15
3.3 Produksi 10 orang dalam 1 minggu .....	16
3.4 Ringkasan penelitian sebelumnya .....	40
4.5 Bentuk kerjasama internal kawasan ASEAN.....	61
4.6 Bentuk kerjasama eksternal kawasan ASEAN .....	65
4.7 Statistik deskriptif dari masing-masing variabel.....	90
4.8 Hasil pengujian statistik F (Uji Chow) .....	91
4.9 Hasil pengujian Hausman .....	91
4.10 Hasil estimasi dengan pendekatan fixed effect .....	91
4.11 Hasil estimasi <i>cross effect</i> dengan pendekatan <i>fixed effect</i> .....	93
4.12 Hubungan variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi dan signifikansinya .....	94

**DAFTAR GAMBAR**

1.1 Pertumbuhan ekonomi dalam bentuk prosentase di ASEAN3 tahun 1998-2012 .....	10
2.2 Kurva <i>autonomous investment</i> dan <i>induced invesment</i> .....	22
2.3 Kerangka Konseptual .....	45
4.4 Pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia tahun 1997-2012.....	91
4.5 Pertumbuhan ekspor dan impor Malaysia tahun 1997-2012.....	96
4.6 Pertumbuhan ekspor dan impor Thailand tahun 1997-2012 .....	100



**DAFTAR GRAFIK**

1.1 Tren perkembangan FDI dalam bentuk prosentase di ASEAN3 tahun 1998 -2012 .....	9
4.2 Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1997-2012 .....	90
4.3 Tren pertumbuhan FDI dan <i>capital formation</i> Indonesia tahun 1997-2012 ....	93
4.4 Tren pertumbuhan ekonomi Malaysia tahun 1997-2012 .....	95
4.5 Tren pertumbuhan FDI dan <i>capital formation</i> Malaysia tahun 1997-2012 .....	97
4.6 Tren pertumbuhan ekonomi Thailand tahun 1997-2012 .....	99
4.7 Tren pertumbuhan FDI dan <i>capital formation</i> Thailand tahun 1997-2012 .....	101

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Data Penelitian.....	127
1. Data <i>gross domestic product</i> (GDP), data <i>trade openness</i> (Open) dan <i>net inflow</i> investasi asing langsung (FDI) di Indonesia .....	127
2. Data <i>gross domestic product</i> (GDP), data <i>trade openness</i> (Open) dan <i>net inflow</i> investasi asing langsung (FDI) di Malaysia.....	128
3. Data <i>gross domestic product</i> (GDP), data <i>trade openness</i> (Open) dan <i>net inflow</i> investasi asing langsung (FDI) di Thailand .....	129
Lampiran B. Hasil Statistik Deskriptif.....	130
Lampiran C. Hasil Pemilihan Spesifikasi Model.....	131
1. Hasil Uji Statistik F atau uji chow ( <i>Redundant Fixed Effect Tests</i> ) .....	131
2. Hasil pemilihan spesifikasi model dengan uji Hausman .....	132
Lampiran D. Hasil regresi data panel dengan pendekatan <i>fixed effect model</i> .....	133

**DAFTAR SINGKATAN**

FDI	=	<i>Foreign Direct Investmen</i>
ASEAN	=	<i>Association of South East Asia Nations</i>
AFTA	=	<i>Asia Free Trade Area</i>
CEPT	=	<i>Common Effective Preferential Tariff</i>
AFAS	=	<i>Asean Fremawork Agreement on Service</i>
AIA	=	<i>Asean Investment Area</i>
GDP	=	<i>Gross Domestic Product</i>
TO	=	<i>Trade Openness</i>
ACIA	=	<i>Asean Comprehensive Investment Agreement</i>
ADB	=	<i>Asian Development Bank</i>
IMF	=	<i>International Monetary Fund</i>
IFS	=	<i>International Financial Statistic</i>
WTO	=	<i>World Trade Organization</i>
Lao PDR	=	<i>Lao People Democratic Republic</i>
AICO	=	<i>Asean Industrial Cooperation</i>
AIGA	=	<i>Asean Investment Guarantee Agreement</i>
ATIGA	=	<i>Asean Trade in Good Agreement</i>
IAI	=	<i>The Initiative for Asean Integration</i>
AEC	=	<i>Asean Economic Community</i>
ACFTA	=	<i>Asean-China Free Trade Area</i>
AKFTA	=	<i>Asean-Korean Free Trade Area</i>
AJCEP	=	<i>Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership</i>
AIFTA	=	<i>Asean-Inda Free Trade Area</i>
AUSTIFA	=	<i>Asean-United State Trade and Investment Framework Arrangment</i>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena kebijakan keterbukaan ekonomi telah menunjukkan implikasi terbesarnya terhadap perubahan struktur ekonomi di beberapa di dunia terutama di negara berkembang. Keterbukaan ekonomi menunjukkan banyak bukti atas keberhasilannya merubah struktur perekonomian negara melalui pengaruh positifnya terhadap laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Dreher, 2003). China, India, Jepang dan Korea Selatan adalah contoh dari beberapa negara berkembang yang berhasil merubah struktur perekonomiannya akibat penerapan kebijakan keterbukaan yang dilakukan secara intensif (Marelli dan Signorelli, 2011). Melihat perekonomian negara-negara tersebut mulai mendunia dengan sistem keterbukaan ekonomi telah mendorong sebagian besar negara berkembang di dunia untuk turut dalam perekonomian internasional sebagai upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Beberapa negara mulai membuka diri untuk intensif dalam kegiatan perekonomian global seperti aktif berpartisipasi dalam kegiatan perdagangan dan investasi internasional. Berperannya keterbukaan ekonomi dalam mendorong laju pertumbuhan nasional melalui perdagangan internasional pada dasarnya pernah dikemukakan oleh kaum Merkantilisme. Untuk menciptakan negara yang maju atau kaya, negara harus memiliki cadangan emas atau perak yang melimpah yang diperoleh dari kegiatan perdagangan antar negara (Deliarnov, 2012:19). Melalui penerapan keterbukaan ekonomi negara mampu memperluas hubungan kegiatan internasionalnya melalui pertukaran arus barang dan arus modal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian domestik sehingga sumber pendapatan negara



akan jauh meningkat lebih besar dibandingkan negara dengan perekonomian tertutup (Mankiw, 2007:114).

Lebih jauh Zeren dan Ari (2013) memaparkan bahwa negara yang intensif melakukan perdagangan internasional dalam artian mampu melakukan ekspor pada barang yang memiliki keunggulan komparatif dan melakukan impor pada barang yang dibutuhkan untuk mendorong proses produksi pada jangka panjang akan membawa negara tersebut dalam laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. Ekonom klasik yang dipelopori oleh Adam Smith sebelumnya juga menyakini bahwa dengan terwujudnya perdagangan bebas pada perekonomian global akan mendorong perkembangan pembangunan melalui laju pertumbuhan ekonomi yang positif. Diperkuat oleh J. S Mill salah satu penganut aliran klasik menyatakan bahwa dengan melakukan perdagangan internasional negara tidak hanya memperoleh keuntungan atas pertukaran barang dan jasa saja, melainkan banyak hal yang dapat diperoleh seperti perluasan pangsa pasar, peningkatan modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan, mendorong arus modal ke dalam negeri dan mencegah terjadinya monopoli (Rahmaddi dan Ichihashi, 2011).

Seiring intensifnya kegiatan perdagangan internasional dalam suatu perekonomian, pergerakan arus modal atas investasi langsung juga tidak dapat dilepaskan dari komponen penting keterbukaan dalam upaya mendorong laju perekonomian disuatu negara baik negara maju maupun negara berkembang (Safitriani, 2014). Adam Smith pada bukunya *the Wealth of Nations* menjelaskan bahwa disamping mewujudkan kebebasan perdagangan, mengupayakan terjadinya akumulasi modal secara efisien juga merupakan proses mendorong laju pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang. Hadirnya investasi pada suatu negara baik investasi fisik maupun investasi manusia yang berorientasi jangka panjang akan seiring menciptakan *spillover* positif bagi perkembangan perekonomian. Investasi asing langsung (FDI) sebagai komponen dari keterbukaan ekonomi memiliki posisi penting sama halnya dengan komponen perdagangan internasional. Bagi beberapa



negara di dunia terutama negara berkembang bahwa dengan hadirnya FDI ke dalam perekonomian tidak hanya menjadi sumber permodalan nasional semata melainkan juga dipercaya akan membawa manfaat *non-financial* berupa peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara maju (Rininta, 2013).

Melihat pengaruh positif yang diperoleh dari dua komponen tersebut mendorong para pengambil kebijakan untuk mengupayakan penerapan kebijakan ekonomi internasional sebaik mungkin sehingga laju pertumbuhan nasional berada pada posisi yang diinginkan dan jangka panjang (Ramadanti, *et al* tanpa tahun). Namun pada satu sisi, kegiatan pertukaran arus barang dan jasa serta pergerakan arus modal internasional seiring waktu tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan oleh para pengambil kebijakan. Adanya pergerakan arus barang yang tidak dapat dikendalikan dengan baik akan cenderung menjadi *boemerang* bagi perekonomian dalam negeri dimana pasar domestik akan cenderung menjadi pasar bagi negara lain (Herlambang *et al*, 2002:265). Bagi Prebish, Singer dan Myrdal aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara maju dan negara berkembang akan cenderung menghambat pergerakan modal internasional akibat adanya perbedaan struktur modal, menimbulkan *demonstration effect*, dan penurunan kapasitas *term of trade* yang akan berdampak pada keberlangsungan produksi perusahaan domestik yang kemudian menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 1983; dan Bibi *et al*, 2014).

Tren keterbukaan melalui perdagangan internasional telah mendorong peningkatan sikap ketergantungan diberbagai negara. Jika kondisi tersebut dibiarkan begitu saja dalam jangka panjang dapat merusak stabilitas perekonomian global. Oleh sebab itu, untuk menjaga keselarasan perekonomian global dan upaya mitigasi terjadinya goncangan global mengharuskan negara-negara di dunia untuk melakukan kesepakatan pada forum internasional (Hermawan *et al*, 2011:4). Untuk mencegah terjadinya perdagangan yang terlalu bebas dan arus modal internasional yang cenderung diskontrol, pengambil kebijakan melakukan pembahasan secara eksklusif

untuk menentukan batasan-batasan perdagangan dan arus modal antar negara demi menciptakan stabilitas pada perekonomian domestik. Upaya pembatasan kebijakan perdagangan dan investasi internasional diterapkan untuk tujuan sebagai bentuk pencegahan terjadinya inflasi atau pengangguran akibat tingginya tingkat impor, mendorong perkembangan industri baru pada persaingan pasar global dan diversifikasi perekonomian, mencegah penurunan produktivitas pada industri-industri tertentu serta memperbaiki neraca pembayaran internasional (Sukirno, 2010:373). *Trade openness* dan *financial openness* adalah bentuk ukuran kebijakan keterbukaan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan pergerakan instrumen internasional sebagai upaya mencegah terjadinya peningkatan sikap ketergantungan dengan negara lain yang pada akhirnya mampu merusak dinamika perekonomian domestik (Simorangkir, 2006; dan Yanikkaya, 2003).

Beberapa dekade ini kebijakan *trade openness* menjadi fokus utama pembicaraan pada forum internasional, karena disamping sebagai bentuk kebijakan perdagangan internasional, *trade openness* merupakan bentuk koreksi kebijakan dari teori perdagangan tradisional. Penerapan *trade openness* di beberapa negara terutama di negara berkembang diharapkan mampu menjadi komponen aktif dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bagi pengambil kebijakan makroekonomi, pembatasan perdagangan yang sesuai dengan koridor perekonomian domestik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan mampu berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat melalui adanya peningkatan pendapatan nasional (Habibi, 2015). Disamping hal tersebut, *trade openness* diharapkan menjadi kebijakan yang mampu menyaring komponen-komponen penting pada perkembangan global seperti ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Seperti yang dipaparkan oleh Yeboah *et al* (2012) dalam penelitiannya bahwa penerapan *trade openness* yang dilakukan oleh 38 negara di Semenanjung Afrika pada tahun 1980-2000 telah berhasil mendorong perekonomian di masing-masing negara menjadi lebih baik, hal tersebut terlihat atas adanya peningkatan GDP per

kapita di masing-masing negara. Mendukung penelitian sebelumnya, Mercan *et al* (2013) melakukan studi empiris yang bertujuan untuk melihat pengaruh *tradeopenness* terhadap lima negara berkembang besar yaitu Brazil, Rusia, India, China dan Turki. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *trade openness* dapat berperan baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Melihat beberapa keberhasilan *trade openness* dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi menyebabkan para pengambil kebijakan berfikir bahwa *trade openness* adalah mesin pertumbuhan ekonomi bagi setiap negara terutama negara berkembang (Kakar dan Khilji, 2011). Penerapan kebijakan *trade openness* oleh beberapa negara ditujukan untuk mempermudah *spreading* teknologi modern dari negara maju ke negara berkembang sehingga industri lokal mampu melakukan diferensial produktivitas untuk mendorong surplus neraca perdagangan dan mampu mempercepat laju pertumbuhan nasional (Yusoff dan Febriana, 2012). Hal tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan endogen yang dijelaskan oleh Romer (1980) sebelumnya bahwa kebijakan perdagangan internasional yang diterapkan oleh negara berkembang akan mampu meningkatkan produktivitas akibat adanya pembaharuan teknologi yang pada akhirnya berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi (Zeren dan Ari, 2013). Perdagangan internasional dan pertumbuhan endogen merupakan basis pemikiran berkembangnya kebijakan *trade openness* sebagai upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan perekonomian di setiap negara di dunia (Frankel *et al*, 1996; dan Hassen *et al*, 2013).

Merujuk pada penjelasan Makki dan Somwaru (tanpa tahun) bahwa untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional yang positif dan jangka panjang, negara harus secara aktif dan intensif menerapkan kebijakan perdagangan dan arus modal internasional melalui FDI. Hadirnya FDI pada *host country* akan menciptakan banyak manfaat bagi pertumbuhan perekonomian baik bersifat *financial* maupun *non-financial*, diantaranya percepatan modernisasi teknologi dan ilmu pengetahuan, stimulus investasi domestik dan pengembangan *human capital* serta kelembagaan

nasional. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kinerja perdagangan internasional dan FDI pada suatu negara terutama negara berkembang adalah hal yang mutlak dilakukan sebagai upaya mewujudkan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan (Safitriani, 2014).

*Association of South East Asian Nations* (ASEAN) merupakan bentuk integrasi antar negara pada wilayah Asia Tenggara. ASEAN pertama kali didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara anggota ASEAN pertama yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Philipina. Pada awalnya pendirian ASEAN bertujuan untuk menciptakan perdamaian jangka panjang di negara-negara Asia Tenggara namun seiring berlalunya waktu tujuan pendirian ASEAN mulai beralih menjadi organisasi geo-politik dan ekonomi (Kurlantzick, 2012). Sebagai perhimpunan bangsa di Asia Tenggara sekaligus wujud integrasi ekonomi kawasan, pendirian ASEAN bertujuan untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, keamanan sosial, pengembangan budaya negara serta menjaga perdamaian baik pada negara anggota ASEAN maupun diluar anggota. Memandang lebih jauh pada aspek ekonomi, dimana tujuan utama pendirian ASEAN adalah menciptakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Kawai dan Naknoi (2015) mengemukakan bahwa untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagian besar negara anggota ASEAN berpangku pada perkembangan perekonomian global melalui kegiatan perdagangan dan penanaman modal internasional.

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di negara anggota ASEAN melalui ekspansi arus perdagangan dipercaya akan membawa pengaruh positif jangka panjang pada perkembangan perekonomian antarnegara anggota. Perluasan arus barang dan jasa melalui perdagangan akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat negara, yang kemudian berakibat pada peningkatan permintaan tenaga kerja dan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan per kapita di negara anggota ASEAN (Hussin dan Saidin, 2012). Sedangkan peningkatan melalui saluran arus



modal internasional utamanya modal jangka panjang atau FDI terhadap peningkatan laju pertumbuhan dimana dengan terwujudnya arus modal yang intensif di negara anggota ASEAN mampu menjadi sumber permodalan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Disamping sebagai sumber pendapatan nasional, FDI juga mampu membawa pengaruh positif lainnya seperti penularan teknologi dan ilmu pengetahuan modern serta *human skill* lainnya dari negara maju ke negara anggota ASEAN. Adanya peningkatan FDI pada negara anggota ASEAN akan mendorong terwujudnya *labour intensive* yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kapasitas output yang dihasilkan.

Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan tiga negara anggota ASEAN yang memiliki tingkat perekonomian cukup baik disamping Singapura. Negara-negara tersebut juga merupakan pencetus berdirinya ASEAN pada tahun 1967 sekaligus juga pengagas ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 1992 bersama dengan Singapura dan Philipina (Arifin *et al*, 2008). Kemunculan AFTA merupakan wujud kebijakan yang bertujuan untuk mendorong perekonomian negara anggota ASEAN melalui liberalisasi perdagangan. Hal tersebut didasarkan bahwa perekonomian global seiring waktu mulai terdorong pada sistem ekonomi pasar bebas. Disamping mendorong aktivitas perdagangan global dengan meningkatkan daya saing produk ASEAN di pasar internasional, penerapan AFTA juga ditujukan untuk menarik arus modal internasional berupa FDI sehingga dapat menjadi stimulus makroekonomi lainnya dalam mendukung perkembangan ekonomi di masing-masing negara anggota ASEAN. Pada satu sisi penerapan kebijakan AFTA bagi beberapa negara anggota ASEAN adalah hal yang sulit mengingat bahwa ketahanan perekonomian sebagian besar negara anggota belum cukup kuat. Bagi negara anggota ASEAN yang belum memiliki ketahanan produksi yang efisien mengkhawatirkan bahwa dengan hadirnya AFTA justru akan menyebabkan gangguan pada dinamika perekonomian dalam negeri.

Setelah cukup berhasil mendorong integrasi ekonomi pada perdagangan melalui AFTA dan CEPT, ASEAN mencoba mendorong mewujudkan integrasi ekonomi yang lebih baik melalui penerapan *ASEAN Framework Agreement on Service* (AFAS) pada tahun 1995 yang bertujuan untuk mengembangkan liberalisasi perdagangan pada sektor jasa. Kemudian pada tahun 1998 ditandatanganinya *ASEAN Investment Area* (AIA) yang bertujuan untuk menarik FDI sebesar mungkin pada negara-negara wilayah ASEAN terutama negara yang memiliki tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi (Kawai dan Naknoi, 2015).

Merasa memiliki potensi pembangunan ekonomi yang cukup baik, kekayaan sumber daya alam yang tinggi dan biaya tenaga kerja yang relatif rendah mendorong Indonesia, Malaysia dan Thailand untuk membentuk kawasan ekonomi subregional yaitu IMT-GT pada tahun 1993 (IMT-GT Sekretariat dan ADB, 2007). Disamping ditujukan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi terutama pada kawasan tertentu pada ketiga negara tersebut, pembentukan IMT-GT juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing arus barang dan jasa serta arus modal, perluasan kawasan pariwisata, memperkecil biaya transportasi dan transaksi serta menekan tingginya biaya aktivitas produksi dan distribusi di ketiga negara (IMT-GT Sekretariat dan ADB, 2007). Sebagai negara berkembang yang sepakat membentuk *growth triangel* struktur kebijakan perekonomian Indonesia, Malaysia dan Thailand yang mulai intensif menerapkan perdagangan tidak dapat terhelakan dari bencana global seperti krisis Asia tahun 1998. Sebelum memasuki periode krisis ekonomi global, perekonomian di ketiga negara tersebut selalu menempati tingkat diatas 8-10 persen per tahun, hal tersebut juga terjadi akibat adanya *oil boom* pada periode 1970an (Rahmaddi dan Ichihashi, 2011). Namun memasuki periode 1998 bencana krisis keuangan Asia mulai merusak dinamika perekonomian Indonesia, Malaysia dan Thailand terutama pada akhtivitas arus barang/jasa. Berikut perkembangan total perdagangan terhadap *share* GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand pada tahun 1998-2012.

Tabel 1.1 Total perdagangan terhadap *share* GDP di ASEAN3 tahun 1998-2012

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Thailand</b>
1998	96,186	209,491	100,240
1999	62,944	217,569	100,706
2000	71,437	220,407	121,298
2001	69,793	203,365	120,268
2002	59,079	199,356	114,970
2003	53,616	194,195	116,693
2004	59,761	210,374	127,412
2005	63,988	203,854	137,854
2006	56,657	202,578	134,087
2007	54,829	192,466	129,873
2008	58,561	176,669	140,437
2009	45,512	162,559	118,877
2010	46,701	157,945	126,757
2011	50,180	154,938	138,864
2012	49,583	147,842	137,952
<b>Rata-rata total perdagangan</b>	<b>59,922</b>	<b>190,241</b>	<b>124,419</b>

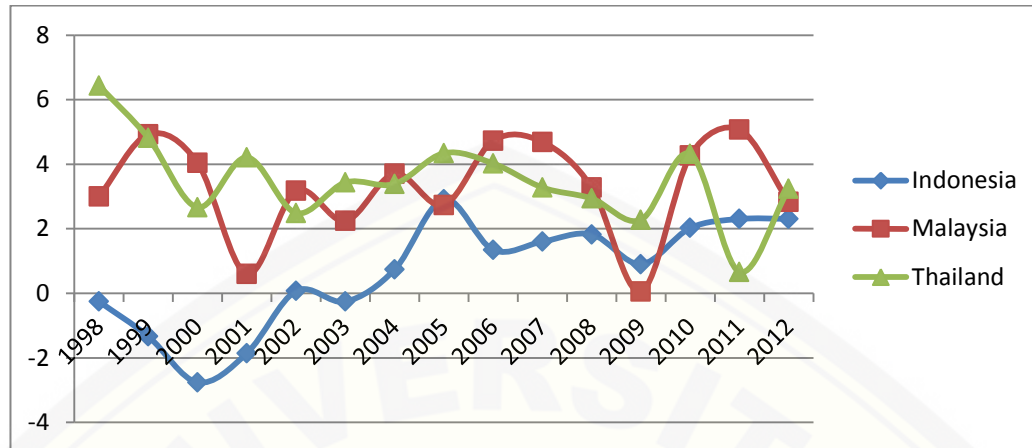
Sumber: *World Development Indicator*, Worldbank 2016, diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 1998 total perdagangan Indonesia mengalami penurunan hingga tahun 2004, kemudian pada tahun 2005 tingkat perdagangan mengalami peningkatan sebesar 63,988 persen, dan kemudian jatuh kembali pada tahun 2006. Jika dibandingkan dengan total perdagangan Malaysia dan Thailand, Indonesia sangat jauh berbeda dimana tingkat prosentase total perdagangan mencapai tiga kali lipat. Menurut Hussin dan Saidin (2012) hal tersebut terjadi adanya perbedaaan struktur kebijakan internasional dari ketiga negara tersebut. Pada tahun 1987-1997 Indonesia lebih meletakkan fokusnya pada aliran arus modal, sedangkan untuk Malaysia dan Thailand lebih mengarah pada arus barang melalui perdagangan internasional pada sektor manufaktur. Oleh sebab itu, adanya fenomena krisis keuangan Asia pada tahun 1997-1998 menyebabkan



tingginya *capital flight* di Indonesia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap total perdagangan negara (Rahmaddi dan Ichihashi, 2012). Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa negara Thailand memiliki total perdagangan yang lebih besar jika dibandingkan dengan Indonesia, hal tersebut diakibatkan kuatnya perekonomian Thailand dibidang manufaktur sehingga mendorong negara berkembang tersebut menggantungkan perekonomiannya pada aktivitas perdagangan global (Wattanukul, 2010).

Hussin dan Saidin (2012) pada analisis empirisnya mengenai perekonomian beberapa negara berkembang di ASEAN menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dinegara-negara berkembang ASEAN sebagian besar tidak hanya ditopang oleh keuntungan perdagangan, melainkan juga FDI. Peningkatan ketersediaan modal FDI pada *host country* dipercaya mampu meningkatkan kemampuan tenaga kerja sehingga *economic of scale* dapat meningkat dan pada akhirnya mampu mendorong laju pertumbuhan output. Sebagai investasi yang bersifat jangka panjang, FDI memberikan manfaat positif baik bersifat *financial* maupun *non-financial*. Namun disisi lain, *host country* harus mampu mengatur mengawasi arus modal asing atas FDI, sehingga dinamika ekonomi terutama pada sektor produktif domestik tidak cenderung dirugikan oleh kehadiran investor asing. Penetapan lembaga pengawasan investasi asing juga wajib digalakan agar kontrol modal mampu terikat dengan baik, dan mampu terhindar dari adanya *capital flight* ketika ada guncangan global seperti pada tahun 1997/1998 yang diakibatkan oleh depresiasi nilai tukar dan pada tahun 2007/2008 yang disebabkan oleh krisis *subprime mortgage* dari Amerika Serikat. Seperti halnya laju perdagangan internasional, laju arus modal internasional melalui FDI juga cenderung mengalami tren yang fluktuatif. Berikut adalah tren perkembangan arus modal langsung internasional di Indonesia, Malaysia dan Thailand pada tahun 1998-2012.

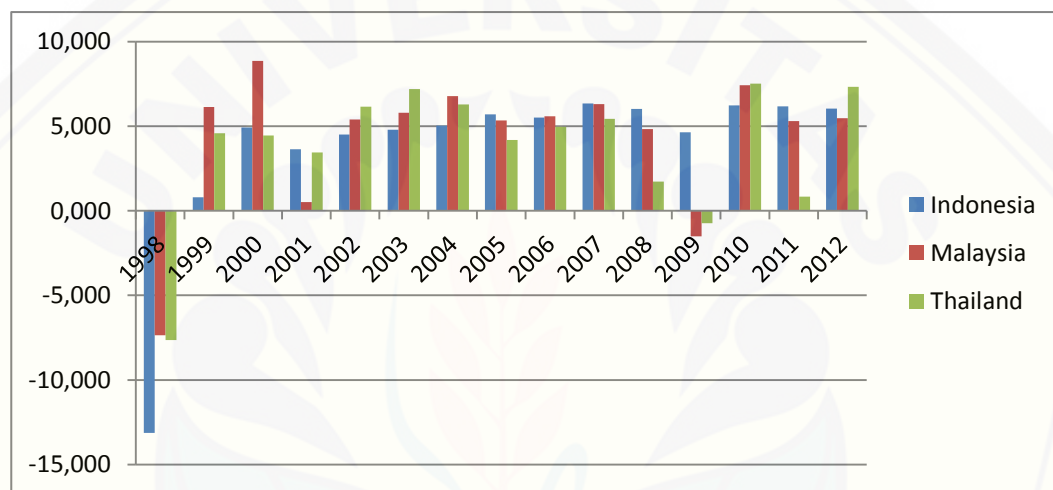


Grafik 1.1 Tren perkembangan FDI dalam bentuk prosentase di ASEAN3 tahun 1998-2012 (Sumber: Worldbank 2016, diolah)

Jika melihat pada tren FDI diantara ketiga negara anggota ASEAN tersebut pada tahun 1998-2012 terlihat fluktuatif dengan interval yang cenderung berbeda jauh. FDI Indonesia pada tahun 1998 mengalami depresiasi paling parah diantara negara lainnya. Hal tersebut diakibatkan bahwa pada periode 1986-1997 kebijakan perekonomian Indonesia cenderung mengarah pada FDI sehingga pada periode tersebut FDI memiliki kontribusi penting dalam upaya mempercepat laju pertumbuhan nasional di Indonesia (Hussin dan Saidin, 2012). Namun pada tahun 1997-1998 ketika terjadi krisis keuangan Asia mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami *capital flight* yang tinggi sehingga tabungan nasional yang bersumber dari penanaman modal mengalami depresiasi yang sangat besar. Berbeda dengan posisi FDI pada negara Malaysia dan Thailand, kedua negara tersebut cenderung sedikit mampu mengontrol laju perkembangan FDI pada negaranya, meskipun cenderung mengalami tren menurun namun penurunan masih dalam koridor yang lebih baik dibandingkan dengan perkembangan FDI di Indonesia pada tahun tersebut.

Menurut Rahmadi dan Ichihashi (2011) Penurunan tingkat pertumbuhan di Indonesia yang sangat tinggi tidak hanya disebabkan oleh besarnya *capital flight* di Indonesia, melainkan juga disebabkan adanya permasalahan internal di Indonesia

pada periode tersebut. Sedangkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di Thailand juga bukan semata-mata diakibatkan oleh sikap bergantungnya aktivitas perekonomian domestik terhadap perdagangan internasional, namun juga disebabkan oleh kondisi kelembagaan di Bangkok (Wattanukul, 2010). Selanjutnya penurunan perekonomian yang terjadi di Malaysia menurut Al-Yousif (2006) dan Yusoff (tanpa tahun) disebabkan oleh tingkat perdagangan internasional yang menurun karena bagi negara Malaysia perdagangan internasional masih menjadi mesin utama pertumbuhan



Gambar 1.1 Pertumbuhan ekonomi dalam bentuk prosentase di ASEAN3 tahun 1998-2012 (Sumber: *economic and growth* ADB 2016, diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 tren menunjukkan pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi ketiga negara tersebut berada posisi tren negatif, dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi paling besar diantara kedua negara lainnya yaitu dibawah 13 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Thailand dibawah kurang dari 10 persen. Namun dampak AFC mampu ditekan oleh ketiga negara tersebut melalui beberapa ekspansi kebijakan ekonomi sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi mampu terdorong pada posisi positif di periode berikutnya. Sepanjang tahun 2002-2005 tingkat pertumbuhan ekonomi ketiga negara tersebut memiliki kecenderungan tren yang sama, dan berdasarkan data yang dilansir oleh Worldbank bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan ketiga negara tersebut

pada tahun 1998-2012 secara berurutan Indonesia, Malaysia dan Thailand sebesar 3,8%, 4,3% dan 3,7%.

Berdasarkan konsepsi peran perdagangan internasional dan FDI terhadap laju pertumbuhan ekonomi di ketiga negara yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan perdagangan internasional dan FDI sebagai bentuk penerapan keterbukaan ekonomi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan konsepsi teori keterbukaan ekonomi pada sisi perdagangan dan arus modal internasional berupa FDI serta melihat kondisi perekonomian di negara berkembang pada wilayah ASEAN3 yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand, penulis melakukan konstruksi sedemikian rupa untuk melihat perbandingan tingkat pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap upaya peningkatan GDP di ASEAN3, sehingga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand?
2. Bagaimana posisi *trade openness* dan FDI dalam mendorong perkembangan GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand
2. Untuk mengetahui posisi *trade openness* dan FDI dalam mendorong peningkatan GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan yang dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya, dengan menggunakan analisis pengukuran secara komprehensif maka hasil penelitian diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada bidang karya ilmiah lainnya khususnya bagi mahasiswa jurusan ilmu ekonomi.
2. Penelitian ini merupakan bentuk latihan dan pembelajaran atas teori yang diperoleh sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat pengetahuan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengaruh kinerja makroekonomi pada konsep keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan penelitian.
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak pembuat kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik untuk kinerja ekonomi kedepannya.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab 2 akan mengkaji secara rinci beberapa paradigma teoritis mengenai pengaruh derajat keterbukaan terhadap peningkatan perekonomian. Pada subbab 2.1 akan dijelaskan mengenai teori perdagangan internasional, teori investasi, *economic openness* dan teori pertumbuhan ekonomi. Subbab 2.2 menjelaskan studi literasi sebelumnya mengenai hubungan dan pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap peningkatan perekonomian. Subbab 2.3 memaparkan mengenai kerangka konseptual sebagai gambaran untuk mempermudah pemahaman atas alur penelitian yang akan dilakukan. Kemudian terakhir, subbab 2.4 memaparkan mengenai hipotesis penelitian sebagai dugaan hasil sementara dari penelitian.

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Teori Perdagangan Internasional**

Mengacu dari Nurjaka dan Oman (2003:225) serta Kaliski (2007) perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh dua negara atau lebih melalui aktivitas ekspor dan impor yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pada barang konsumsi maupun barang modal. Sedangkan Afin *et al* (2008) mendefinisikan perdagangan internasional merupakan interaksi pertukaran barang dan jasa oleh dua negara atau lebih melalui ekspor dan impor yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil spesialisasi produk atas keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing negara.

Sebagai elemen ekonomi internasional, perdagangan menciptakan beberapa kontribusi penting terhadap perkembangan perekonomian negara, diantaranya melalui upaya penyaluran surplus komoditas primer dari negara berkembang ke negara maju,

menciptakan pembagian kerja yang mampu meningkatkan skala ekonomi dan memperluas pangsa pasar (Jhingan, 1983:448). Beberapa manfaat tersebut merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dari perdagangan internasional, sedangkan manfaat tidak langsung yang diperoleh atas perdagangan internasional diantaranya seperti penyaluran ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara maju, merangsang arus modal internasional masuk, meningkatkan sikap kompetitif bagi industri domestik untuk lebih bersaing di pasar internasional, dan mencegah terjadinya monopoli sehingga dapat menekan tingginya biaya dan risiko (Jhingan, 1983:448; dan Safitriani, 2014). Melihat peran perdagangan bagi pertumbuhan begitu besar sering kali perdagangan dikatakan sebagai mesin atau motor pertumbuhan ekonomi (Kakar dan Khilji, 2011; dan Zeren dan Ari 2013).

Pada beberapa pengujian empiris memaparkan kesimpulannya bahwa perdagangan sebagai salah satu komponen makroekonomi memiliki peranan penting dalam mendorong laju pertumbuhan negara. Bagi beberapa negara perdagangan internasional merupakan fondasi perekonomian yang mampu menciptakan pembangunan nasional, karena perdagangan internasional mampu memberikan kontribusi besar terhadap laju GDP nasional (Yusoff, tanpa tahun). Pembahasan mengenai kebijakan perdagangan internasional telah dilakukan pada abad ke-16, dimana ekonom pemikiran Merkantilisme menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran nasional negara harus intensif melakukan perdagangan internasional (Deliarnov, 2012:19). Seiring berkembangnya pola aktivitas perekonomian di dunia menimbulkan berbagai kajian yang berbeda atau bahkan cenderung bertujuan untuk memperbaiki mekanisme yang diterapkan sebelumnya, sehingga pola baru diharapkan mampu berkembang selaras dengan perubahan aktivitas ekonomi dunia khususnya perdagangan internasional. Berikut beberapa perkembangan teori perdagangan internasional pada perekonomian dunia:

### 1. Teori Absolute Advantage

Teori *absolute advantage* disebut juga teori murni perdagangan internasional yang pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* tahun 1776. Hadirnya teori perdagangan Smith merupakan bentuk koreksi atas kebijakan perdagangan Merkantilisme yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran nasional, negara harus memiliki persediaan logam atau emas sebanyak mungkin melalui perdagangan internasional (Deliarnov, 2012:19 dan Skousen, 2001:20-21). Oleh sebab itu untuk memperoleh kekayaan sebanyak mungkin negara harus meningkatkan ekspor dan membatasi impor. Bagi Smith kebijakan perdagangan Merkantilisme dipandang tidak masuk akal, karena untuk memperoleh kemakmuran nasional negara tidak harus mengorbankan perekonomian negara lainnya dengan kebijakan pembatasan impor. Smith juga menentang dengan adanya penerapan biaya tarif yang tinggi dan pembatasan perdagangan yang hanya untuk tujuan memperkaya ekonominya sendiri (Skousen, 2001:20-23). Bagi Smith perdagangan baik domestik maupun internasional mutlak dibutuhkan oleh setiap pelaku ekonomi, baik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk memperoleh keuntungan perdagangan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa perdagangan merupakan kendaraan untuk mewujudkan sikap egoisme atau keserakahan pelaku ekonomi dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi (Schumacher, 2012).

Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Adam Smith (1776) menjelaskan bahwa untuk memperoleh keuntungan perdagangan, negara dapat melakukan spesialisasi terhadap komoditas atau produk tertentu. Spesialisasi yang dimaksudkan disini adalah negara memiliki kemampuan memproduksi barang lebih efektif dibandingkan dengan negara lain, yang kemudian argumen Smith disebut sebagai teori *absolute advantage* (Kılıç, 2002; dan Schumacher, 2012). Teori perdagangan *absolute advantage* milik Smith sering disebut dengan teori murni perdagangan

internasional, karena pada dasarnya teori Smith memusatkan perhatiannya pada nilai riil dari suatu barang (Nopirin, 2014:8).

Tabel 2.2 Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan output per unit.

	Amerika	Inggris
Gandum	8 orang	10 orang
Pakaian	4 orang	2 orang

Sumber: Nopirin, 2014:9

Berdasarkan ilustrasi tersebut, Smith menjelaskan bahwa negara Amerika melakukan produksi 1 unit gandum dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 8 orang, sedangkan Inggris memerlukan 10 orang. Kemudian pada produksi pakaian Amerika memerlukan 4 orang untuk memproduksi 1 unit pakaian dan Inggris membutuhkan 2 orang. Ilustrasi tersebut Smith menggunakan satuan tenaga kerja sebagai variabel riil untuk melakukan pengukuran dalam memproduksi barang karena tenaga kerja diasumsikan sebagai satu-satunya faktor produksi yang tersedia dan bersifat homogen. Jika melihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa Amerika memiliki *absolute advantage* pada industri gandum dan Inggris pada industri pakaian. Sehingga jika kedua negara melakukan perdagangan dan mengkhususkan diri untuk melakukan spesialisasi terhadap barang yang memiliki *absolute advantage*, maka kedua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan (Kılıç, 2002; dan Nopirin, 2014:10). Dengan kata lain, suatu negara dikatakan memperoleh *absolute advantage* jika negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya dan waktu produksi atau input lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain (Nurjaka dan Oman, 2003:225).

## 2. Teori Comparative Advantage

Teori perdagangan *comparative advantage* pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *the Principles of Political Economic* pada tahun 1817. Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika negara tersebut memiliki keuntungan komparatif artinya mampu memproduksi barang atau jasa secara efisien (Langdana



dan Murphy, 2014). Mampu memproduksi barang secara efisien yang dimaksud disini adalah proses produksi dari barang tersebut memerlukan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan negara lain, dalam hal ini konsep *opportunity cost* digunakan oleh Ricardo dalam teori *comparative advantage*-nya (Langdana dan Murphy, 2014; dan Nurjaka dan Oman, 2003:226).

Tabel 2.3 Produksi 10 orang dalam 1 minggu

	Amerika	Inggris
Gandum	6 bkl	2 bkl
Pakaian	10 bkl	6 bkl

Sumber: Nopirin, 2014:12

Teori perdagangan *comparative absolute* Ricardo hadir untuk melengkapi teori perdagangan *absolute advantage* milik Smith. Berdasarkan ilustrasi dalam tabel 2.3 jika dilihat berdasarkan sudut pandang Smith, perdagangan internasional tidak dapat dilakukan namun jika berdasarkan pandangan Ricardo melalui teori perdagangan *comparative absolute* perdagangan masih dapat dilakukan oleh Amerika dan Inggris. Dasar pemikiran dari teori perdagangan Ricardo adalah nilai pertukaran (*term of trade*) yang berada pada batasan negara masing-masing (Tan, 1988:20; dan Nopirin, 2014:12).

Penjelasan tabel untuk harga gandum di negara,

Amerika : jika 6 bkl= 10 yards, maka 1 b=  $1\frac{2}{3}$  y

Inggris : jika 2 bkl= 6 yards, maka 1 b= 3 y

dengan demikian untuk komoditas gandum memiliki *term of trade* adalah

$$1\frac{2}{3} < n < 3$$

Kemudian penjelasan tabel untuk harga pakaian di negara,

Amerika : jika 10 yards= 6 bkl, maka 1 y=  $\frac{3}{5}$  bkl

Inggris : jika 6 yards= 2 bkl, maka 1 y=  $\frac{1}{3}$  bkl



dengan demikian untuk pakaian memiliki *term of trade*

$$\frac{1}{3} < n < \frac{3}{5}$$

Berdasarkan penjelasan tabel dapat dilihat bahwa melalui fokus pada *term of trade* bahwa kedua negara masih dapat memperoleh keuntungan perdagangan, Amerika dapat melakukan spesialisasi pada gandum dan Inggris pada pakaian (Nopirin, 2014:13). Dengan demikian, negara yang memperoleh keuntungan spesialisasi berdasarkan teori perdagangan *comparative advantage* adalah negara yang mampu memproduksi barang lebih efisien dibandingkan negara lain. *Comparative advantage* berfokus pada perbedaan *opportunity cost* yang nanti dapat berdampak pada tingkat produktivitas, jadi sebelum melakukan perdagangan, keuntungan perdagangan dapat dilihat berdasar biaya produksi relatif yang dikeluarkan oleh masing-masing negara (Kılıç, 2002; Anderson, tanpa tahun; dan Tan, 1988:19-20; dan Nopirin, 2014: 13-14).

### 3. Teori Perdagangan Modern (Hecksher-Ohlin)

Teori perdagangan modern ini pertama kali dikemukakan oleh Eli Hecksher pada tahun 1919, kemudian dilengkapi oleh Bertil Ohlin pada tahun 1924 yang juga merupakan murid dari Hecksher serta peraih penghargaan nobel ekonomi tahun 1977 atas keberhasilannya mengembangkan teori perdagangan internasional yang saat ini lebih dikenal dengan teori perdagangan H-O.

Teori perdagangan H-O hadir untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang terdapat pada teori perdagangan klasik sebelumnya, dimana teori perdagangan klasik hanya menjelaskan bahwa perdagangan antar negara dapat terjadi jika terdapat perbedaan produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*) antar negara (Nopirin, 2014:20). Kelemahan teori perdagangan klasik adalah tidak menjelaskan alasan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, teori perdagangan H-O hadir untuk mencoba menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tenaga kerja. Hecksher dan Ohlin dalam teori perdagangannya memaparkan bahwa perbedaan tingkat produktivitas yang dialami antar negara disebabkan oleh jumlah atau proporsi

penggunaan atas ketersediaan faktor produksi dalam negeri yang berakibat pada timbulnya perbedaan harga barang (Tan, 1988:32; Nopirin, 2014:20; dan Darwanto, tanpa tahun). Dalam menjelaskan teori perdagangan H-O terdapat beberapa asumsi yang digunakan (Tan, 1988:32; dan Giri, tanpa tahun) yaitu:

- 1) Fungsi produksi untuk kedua barang (barang X dan barang Y) bersifat *constant return to scale*.
- 2) Tidak ada hambatan berupa tarif atau biaya transpor lainnya.
- 3) Adanya pasar persaingan sempurna pada kedua barang (barang X dan barang Y).
- 4) Komoditas yang diperdagangkan memiliki tingkatan (barang X bersifat padat karya dan barang Y bersifat padat modal).
- 5) Tingkat teknologi dianggap tetap.
- 6) Pilihan atau selera bersifat sama dan homogen.
- 7) Faktor produksi tidak dapat dengan mudah berpindah dari satu negara ke negara lainnya.

Pada intinya teori perdagangan H-O menjelaskan bahwa negara akan cenderung melakukan ekspor atas komoditas yang menggunakan faktor produksi yang tersedia relatif melimpah dan murah pada negara tersebut, dan melakukan impor atas komoditas yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka dan mahal di negara tersebut (Salvatore, 1996:129).

### **2.1.2 Teori Investasi**

Anwer dan Sampath (1999) menjelaskan bahwa investasi merupakan seluruh kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya yang bertujuan mendukung peningkatan produksi nasional. Kemudian Sutawijaya dan Zulfahmi (2010) memaparkan bahwa investasi merupakan aktivitas penanaman modal yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dengan cara melakukan pembelian barang modal dan perlengkapan atau peralatan produksi yang bertujuan untuk

meningkatkan kapasitas produksi pada kegiatan ekonomi yang produktif. Lebih jauh Hashmi *et al* (2012) memaparkan bahwa investasi merupakan komponen penting makroekonomi yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan nasional melalui penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam peningkatan skala produktivitas nasional di berbagai sektor produktif.

Pembahasan mengenai investasi sebelumnya telah dilakukan para ekonom klasik yang diawali oleh pemikiran Adam Smith yang dituangkan dalam bukunya *the Wealth of Nations* pada tahun 1776 dimana menyatakan bahwa peran akumulasi modal sangatlah penting dalam proses mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional, dimana akumulasi modal nasional berbentuk atas aktivitas penanaman modal baik melalui tabungan maupun investasi (Samuelson dan Nordhaus, 2001:124). Ricardo juga menambahkan bahwa dinamika investasi akan mampu mempengaruhi laju pertumbuhan nasional melalui peningkatan penyediaan modal atau faktor produksi (Hakubun *et al*, tanpa tahun). Bagi beberapa negara terutama perekonomian negara berkembang, investasi merupakan komponen penting yang sangat diharapkan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena disamping sebagai penyedia modal, investasi juga berperan sebagai komponen pengeluaran agregat yang bersifat *volatile*, sehingga ketika terjadi perubahan posisi investasi akan berakibat pada perubahan permintaan agregat yang kemudian berdampak pada perubahan pendapatan nasional dan kesempatan kerja, serta investasi juga sering dianggap sebagai saluran utama transfer teknologi modern (Samuelson dan Nordhaus, 2001:138; dan Hakubun *et al*, tanpa tahun). Oleh sebab itu investasi merupakan indikator makroekonomi yang berperan sebagai mesin pertumbuhan disamping perdagangan.

Melihat peran investasi yang sangat penting bagi perekonomian, menyebabkan para pengambil kebijakan menetapkan beberapa kebijakan penanaman modal secara konsisten dan berhati-hati sehingga modal nasional dapat terkendali dan laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat terwujud. Investor dalam melakukan

investasi bukan hanya sekedar pemberian modal atau pembelian surat berharga seperti saham, namun investasi yang diharapkan dalam jangka panjang terutama dapat berbentuk pendirian infrastruktur, melakukan pendidikan dan pelatihan, *research and development*, dan modal manusia (Anwer dan Sampath, 1999). Sedangkan menurut Rosyidi (2009:186-187) investasi dapat berupa pendirian bangunan, perbaikan atau perluasan sektor industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan hadirnya investasi akan sangat membantu perekonomian nasional dalam menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan.

Bagi beberapa ekonom, hadirnya investasi terutama di negara berkembang akan memberikan pengaruh positif bagi produktivitas nasional akibat adanya penambahan modal baik modal fisik maupun modal manusia (Cullison, 1958). Dengan struktur keterbukaan ekonomi yang diterapkan pada perekonomian suatu negara, investasi sebagai komponen makroekonomi akan membawa pengaruh yang lebih kompleks dalam perkembangan laju pertumbuhan nasional. Adanya peningkatan investasi yang kemudian berpengaruh pada peningkatan *capital stock* menimbulkan kapasitas produksi nasional meningkat sehingga surplus barang yang tersedia dalam pasar domestik dapat disalurkan ke pasar global melalui perdagangan dalam artian ekspor meningkat, akibat peningkatan ekspor tersebut maka neraca perdagangan nasional menjadi surplus atau mampu menekan defisit neraca perdagangan (Cullison, 1985; dan Priambodo, 2014).

Pada dasarnya investasi merupakan komponen makroekonomi yang bersifat *volatile* atau mudah berubah, oleh sebab itu pemerintah dan lembaga terkait selalu berupaya untuk menjaga posisi investasi baik dalam maupun luar negeri pada kondisi positif dengan berbagai kebijakan seperti pemberian insentif atau penetapan kebijakan khusus bagi investor. Sukirno (2010:122) menjelaskan bahwa tingkat investasi nasional sangat ditentukan oleh beberapa faktor baik bersifat internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan nasional

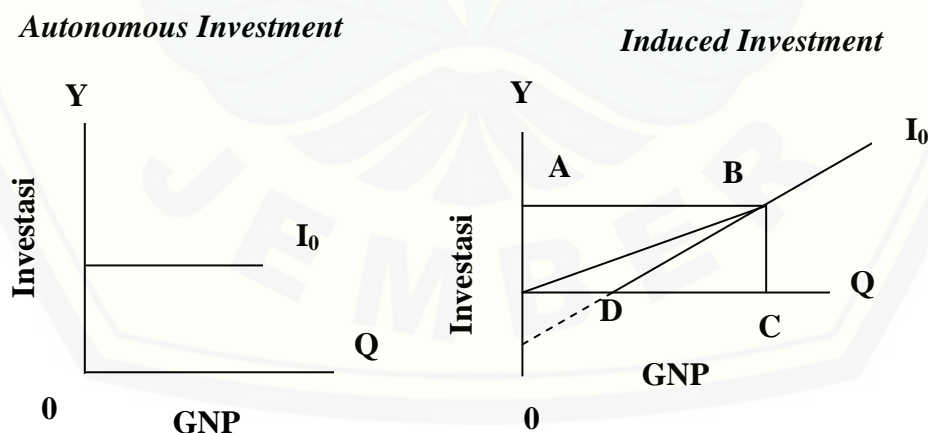


2. Perkiraan atau ekspektasi *gain* yang diperoleh investor
3. Pergerakan tingkat suku bunga domestik dan luar negeri
4. Kondisi ekonomi
5. Tingkat penguasaan teknologi

Dalam berbagai pandangan para ekonom, investasi dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya Rosyidi (2009:188-196), yaitu:

1. Investasi Berdasarkan Faktor Penyebab

Berdasarkan faktor penyebab terjadinya investasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu *autonomous investment* dan *induced investment*. *Autonomous investment* merupakan investasi yang perubahannya tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional, melainkan oleh faktor lain seperti tingkat teknologi, kebijakan pemerintah yang terkait, perkiraan kondisi ekonomi di masa datang dan lain-lain. Sedangkan *induced investment* merupakan investasi yang perubahannya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Pada *induced investment* tingkat investasi dan pendapatan nasional memiliki hubungan positif atau searah sehingga ketika pendapatan nasional meningkat maka investasi meningkat atau sebaliknya ketika pendapatan nasional menurun maka investasi akan cenderung menurun.



Gambar 2.2 kurva *autonomous investment* dan *induced investment*

Berdasarkan kedua kurva tersebut dapat dijelaskan bahwa kurva  $I_0$  pada jenis *autonomous investment* bergerak lurus atau horizontal pada  $Y$  tetap dan sepanjang



perubahan  $Q$ , dalam artian pergerakan investasi tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional melainkan faktor-faktor lain di luar pendapatan nasional. Sedangkan kurva  $I_0$  dari kiri bawah ke kanan atas dalam artian pergerakan investasi dipengaruhi oleh pendapatan nasional, selain hal tersebut kurva menunjukkan perubahan ke arah kanan yang artinya antara investasi dan pendapatan nasional keduanya memiliki hubungan positif atau searah. Garis putus-putus di titik D pada kurva *induced investment* menunjukkan bahwa pada tingkat pendapatan nasional sama dengan 0 (nol) tidak terjadi investasi melainkan perekonomian akan mengalami disinvestasi artinya investor akan melakukan penarikan modal pada sektor-sektor tertentu.

## 2. Investasi Berdasarkan Sumber Investasi

Pada jenis investasi ini terdiri dari dua macam yaitu investasi swasta dan investasi publik. Investasi swasta merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh individu atau perusahaan baik nasional maupun multinasional yang bertujuan untuk memperluas usaha atau mencari keuntungan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan investasi seringkali investor melakukan pertimbangan atas beberapa hal seperti tingkat bunga, kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian dan lain-lain. Sedangkan investasi publik merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan demi kesejahteraan masyarakat bersama. Pada umumnya investasi publik merupakan investasi yang bersifat impersonal, sehingga untuk melakukan investasi, pemerintah tidak perlu mempertimbangkan banyak hal seperti tingkat bunga atau keuntungan yang diperoleh melainkan dipengaruhi nilai guna dari atas investasi yang dilakukan tersebut dalam mendukung aktivitas masyarakat.

## 3. Investasi Berdasarkan Posisi Investasi

Jenis investasi ini dibedakan menjadi dua macam juga yaitu *gross investment* dan *net investment*. *Gross investment* merupakan total keseluruhan atas segala jenis investasi dalam suatu periode tertentu dalam perekonomian. Sedangkan *net investment* merupakan total keseluruhan investasi yang telah dikurangi dengan

penyusutan dalam suatu periode dalam perekonomian. Penyusutan yang dimaksudkan disini adalah berkurangnya nilai fisik dan nilai ekonomi dari suatu barang modal akibat waktu penggunaan. Nilai fisik yang dimaksudkan disini adalah nilai dari barang modal tersebut, seperti adanya kerusakan atau tidak berfungsinya barang modal tersebut. Sedangkan nilai ekonomis merupakan penurunan nilai akibat adanya faktor ekonomi. Melalui kedua posisi tersebut investasi dapat menjadi cerminan laju perekonomian suatu negara. Jika *gross investment* lebih besar dari penyusutan maka *net investment* tinggi artinya nilai *volume* investasi tinggi dan dengan tingginya *volume* investasi kegiatan produksi akan terdorong sepenuhnya dan perekonomian dapat mengalami kemajuan. Sedangkan jika *gross investment* sama dengan penyusutan maka *net investment* sama dengan nol (0) dalam artian *volume* investasi juga pada posisi nol (0) maka perekonomian akan tetap (*stationary economy*). Sedangkan jika *gross investment* lebih kecil daripada penyusutan maka *net investment* akan bernilai negatif, dan jika *net investment* bernilai negatif menunjukkan bahwa perekonomian negara mengalami penurunan atau depresiasi.

#### 4. Investasi Berdasarkan Pelaku Investasi

Kemudian jenis investasi yang terkahir ini terdiri dari dua macam yaitu investasi oleh pelaku dalam negeri (*domestic investment*) dan investasi asing (*foreign investment*). Investasi domestik merupakan investasi yang dilakukan oleh pelaku atau investornya berasal dari dalam negeri baik perseorangan maupun perseroan atau perusahaan. Sedangkan investasi asing merupakan investasi yang dilakukan oleh pelaku investasi atau investor berasal dari luar negeri baik berupa perseorangan maupun perseroan atau perusahaan. Pada suatu negara tentunya memiliki faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian pada posisi yang jauh lebih baik namun faktor produksi tersebut tidak sepenuhnya cukup atau memenuhi untuk melakukan proses produksi yang lebih modern. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran investasi asing untuk menyalurkan investasinya baik dalam bentuk

modal fisik maupun modal manusia untuk mendorong peningkatan produksi dalam suatu negara.

Pada dasarnya investasi terbagi dalam dua bentuk yaitu investasi asing langsung yang cenderung berorientasi jangka panjang dan investasi portofolio yang cenderung berjangka pendek. Berdasarkan kedua jenis investasi tersebut seluruhnya memiliki pengaruh pada perkembangan perekonomian, namun yang sering menjadi perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan adalah investasi asing langsung karena memiliki orientasi jangka panjang. Melihat struktur perekonomian disetiap negara di dunia yang mulai menerapkan keterbukaan, menyebabkan perekonomian negara berkembang dewasa ini tidak hanya terfokus pada aktivitas perdagangan saja, melainkan juga memperhatikan pergerakan investasi asing, karena pada dasarnya perdagangan dan investasi asing merupakan dua komponen makroekonomi yang berperan sebagai mesin pertumbuhan (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2010).

Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) merupakan komponen makroekonomi yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang disamping perdagangan internasional. FDI merupakan saluran utama atas perpindahan modal antar negara yang mampu berpengaruh positif bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi jangka panjang (Alfaro, 2003). Pada berbagai forum kesepakatan internasional disamping membahas mengenai perdagangan internasional, kebijakan arus modal antar negara atas FDI juga menjadi fokus pembahasan internasional setelah arus barang. Bagi negara berkembang FDI bukan hanya berperan sebagai sumber modal internasional yang berfungsi untuk menutup kekurangan tabungan domestik melalui pembentukan modal melainkan secara tidak langsung FDI hadir sebagai solusi mengatasi keterbelakangan teknologi (Jhingan, 1983:480-481). Bagi beberapa negara melakukan kebijakan pemberian insentif untuk menarik FDI adalah wajib dilakukan, dikarenakan dengan hadirnya FDI maka peningkatan modal akan terjadi sehingga pembangunan infrastruktur nasional dapat terwujud, yang kemudian mendorong akan terbentuknya industrialisasi

nasional dan membantu pembentukan modal *overhead* serta memperluas lapangan kerja (Alfaro, 2003: dan Jhingan, 1983:483).

Pada beberapa penelitian, terjadinya peningkatan ketersediaan modal internasional melalui FDI mampu meningkatkan skala produktivitas industri global akibat adanya pertambahan peralatan atau barang modal lainnya. Adanya peningkatan produktivitas industri domestik dapat mendorong tingkat ekspor komoditas di pasar global, sehingga terjadi perluasan pangsa pasar global dan peningkatan permintaan atau kesempatan kerja di negara tuan rumah (Denisia, 2010). Disamping berperan sebagai sumber permodalan dan saluran IPTEK, upaya pemberian insentif yang bertujuan untuk menarik FDI diharapkan mampu menjadi komponen pelengkap atas investasi domestik (Khaliq dan Noy, 2007). Namun disisi lain, terdapat beberapa argumen ekonomi bahwa tidak selamanya FDI membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Bagi para ekonom hadirnya FDI sebagai sumber permodalan akan menimbulkan pengaruh positif dalam jangka pendek, sebaliknya FDI akan menimbulkan pengaruh negatif dalam jangka panjang. Hadirnya FDI melalui pendirian perusahaan multinasional akan menyebabkan defisit neraca perdagangan dalam jangka panjang akibat tingginya barang modal yang diimpor oleh perusahaan tersebut (Todaro, 1994:612).

Mengacu pada pendapat Cullison (1958) yang menyatakan bahwa investasi dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu berupa modal fisik (*physical capital*) dan modal manusia (*human capital*). Sedangkan Abbas (2010) menyebutkan bahwa modal dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu modal fisik, modal manusia, dan modal alam. Sebagai modal asing FDI tidak hanya hadir dalam bentuk peningkatan *stock capital* secara fisik seperti pembelian barang modal, pendirian pabrik atau gedung-gedung lainnya, namun dalam jangka panjang FDI mampu menciptakan peningkatan modal manusia melalui beberapa upaya seperti pendidikan dan pelatihan.

*Human capital* merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu negara atau perusahaan berupa pengeluaran atau penanaman sejumlah dana untuk peningkatan



kesehatan, pendidikan dan sosial dari sekelompok orang yang diharapkan mampu meningkatkan laju pertumbuhan output di masa depan (Kodar, 2014). Sedangkan Goldin (2014) menjelaskan bahwa *human capital* merupakan bentuk investasi kepada manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sehingga mampu terbentuk sumber daya manusia yang dapat menghasilkan tingkat produktivitas secara penuh. Seperti yang dijelaskan Kodar (2014) bahwa berdasarkan pandangan Adam Smith tingkat kemakmuran nasional dapat terwujud melalui peningkatan laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Sebagai upaya mewujudkan proses produksi yang intensif, negara hanya perlu mengelolah kombinasi antara sumber daya alam, sumber daya manusia, dan barang modal sebaik mungkin. Dalam artian tingkat kemakmuran nasional sangat tergantung pada pengelolaan sumber daya alam, jumlah penduduk dan teknologi. Sepaham dengan gagasan tersebut Nizar *et al* (2013) juga menjelaskan bahwa untuk menciptakan laju pertumbuhan yang positif dan jangka panjang pada suatu negara diharapkan adanya keselarasan pertumbuhan antara laju pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan output dan tingkat penguasaan teknologi.

Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat melalui modal yang tersedia, negara harus mampu melakukan kombinasi sebaik mungkin untuk menciptakan tingkat modal per kapita yang tinggi. Modal per kapita dibentuk berdasarkan kombinasi modal fisik dan modal manusia sebaik mungkin tanpa melakukan eksploitasi tinggi terhadap sumber daya alam, artinya modal alam masih mampu dikontrol. Modal fisik dan modal manusia merupakan dua hal yang jika dikombinasikan dengan baik maka dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan nasional, karena seiring peningkatan modal fisik akan memicu peningkatan pada modal manusia atau sebaliknya.

Inggris melalui revolusi industri telah berhasil membuktikan bahwa dengan mencitakan modernisasi pada modal manusia melalui teknologi akan merubah struktur perekonomian menjadi lebih baik. Begitu pula dengan Jepang, China, India dan Korea Selatan mampu merubah struktur perekonomiannya melalui kekuatan



*human capital*. Fleischhauer (2007) mengakui bahwa fenomena kekuatan modal manusia dan pendidikan mampu merubah struktur perekonomian negara berkembang menjadi negara maju dalam perekonomian modern. Oleh sebab itu lembaga pemerintah dan lembaga swasta harus melakukan upaya mendorong pelayanan pelatihan melalui beberapa lembaga pendidikan untuk meningkatkan *human capital*. Adapun tiga bentuk pelatihan dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan *human capital*, yaitu melalui pendidikan formal, pelatihan di dalam pekerjaan dan pelatihan diluar pekerjaan.

Mewujudkan pelatihan tenaga kerja merupakan salah satu bentuk investasi dengan tujuan peningkatan sumber daya manusia yang diharapkan mampu menciptakan peningkatan pertumbuhan output di masa depan. Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang kuat melalui modal yang tersedia, negara harus mampu melakukan kombinasi sebaik mungkin untuk menciptakan tingkat modal per kapita yang tinggi. Modal per kapita dibentuk berdasarkan kombinasi modal fisik dan modal manusia sebaik mungkin tanpa melakukan eksploitasi tinggi terhadap sumber daya alam, artinya modal alam masih mampu dikontrol. Modal fisik dan modal manusia merupakan dua hal yang jika dikombinasikan dengan baik maka dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan nasional, karena seiring peningkatan modal fisik akan memicu peningkatan pada modal manusia atau sebaliknya (Abbas, 2010).

### **2.1.3 *Economic Openness***

*Economic openness* atau keterbukaan ekonomi merupakan ukuran kebijakan untuk mengatur arus barang dan jasa serta arus modal secara internasional baik dalam bentuk membatasi maupun memperlonggar hubungan internasional antarnegara. Penerapan kebijakan *economic openness* dilakukan bertujuan untuk mewujudkan perkembangan dan pergerakan perekonomian yang lebih baik (Yanikkaya, 2003). Untuk mengatur pergerakan arus barang dan jasa lebih dikenal dengan istilah *trade openness*, sedangkan untuk mengatur arus modal internasional adalah *financial*

*openness*. *Trade openness* berfokus pada dua tindakan yaitu mengenai *volume* perdagangan dan aturan pembatasan perdagangan (Yanikkaya, 2003). Pada *trade openness* *volume* memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, dimana adanya peningkatan *volume* perdagangan dapat mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk hambatan perdagangan memiliki hubungan negatif, dimana semakin tingginya hambatan perdagangan maka peningkatan pertumbuhan ekonomi sulit dicapai. Penerapan kebijakan *trade openness* dapat mendorong interaksi internasional yang kemudian berakibat pada peningkatan faktor produksi domestik baik secara kuantitas maupun kualitas yang kemudian dapat mendorong terjadinya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi negara (Rohmana, tanpa tahun). Penerapan *trade openness* dalam jangka panjang mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, dimana melalui peningkatan *volume* perdagangan, *trade openness* dapat membawa pengaruh positif terhadap peningkatan *economic of scale*, dan melalui penghapusan hambatan perdagangan, *trade openness* dapat meningkatkan impor barang modal atau setengah jadi untuk mendorong peningkatan produktivitas dan perpindahan ilmu pengetahuan serta teknologi modern melalui *learning by doing* (Kakar dan Khilji, 2011).

Pengaruh *trade openness* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dapat terjadi pada 3 jalur yaitu pertumbuhan modal fisik, modal manusia, dan inovasi teknologi (Hassen *et al*, 2013). *Trade openness* merupakan kebijakan perdagangan internasional yang efektif untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi terutama pertumbuhan jangka panjang. Kebijakan *trade openness* mampu mempercepat pertumbuhan melalui diferensial produktivitas pada sektor ekspor yang berakibat mampu membentuk eksternalitas positif pada perekonomian, dimana peningkatan perdagangan terhadap GDP mampu meningkatkan pendapatan per kapita (Yusoff, 2012). Adanya penerapan *trade openness* akan cenderung mendorong industri domestik untuk membentuk industri berskala besar dan berorientasi ekspor (Kakar

dan Khilji, 2011). Pengukuran *trade openness* dihitung berdasarkan proporsi *volume* perdagangan terhadap GDP (Mercan *et al*, 2010; dan Wattanakul, 2010).

Pengukuran *trade openness* dalam perdagangan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan dan peran perdagangan internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Balanika, tanpa tahun; dan Mercan *et al*, 2010). Pada beberapa studi literatur menunjukkan bahwa negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi berpotensi menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang baik dan jangka panjang. Adanya penerapan *trade openness* suatu negara akan memperoleh penyaluran teknologi modern dari negara maju, yang kemudian dapat mendorong produktivitas atas peningkatan output domestik dan pada akhirnya dapat berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi (Balanika, tanpa tahun; Bibi *et al*, 2014; Zeren dan Ari, 2013; dan Yusoff, 2012). Disamping *trade openness*, *financial openness* juga memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan melalui arus investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Simorangkir (2006) bahwa keterbukaan tidak hanya meliputi perdagangan internasional semata, melainkan juga *capital flow*. Ketika *capital inflow* berupa investasi jangka panjang terlibat pada proses pembangunan akan membawa beberapa hal positif, seperti terjadinya akumulasi modal, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya faktor-faktor positif yang dibawah akibat penerapan kebijakan keterbukaan dapat menjadi instrumen yang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi suatu negara terutama negara berkembang (Masoud, 2014).

#### **2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith melalui bukunya *the Wealth of Nations* pada tahun 1776. Seiring waktu pemikiran Smith memperoleh beberapa dukungan dari ekonom-ekonom terkemuka pada masa itu seperti David Ricardo, Thomas R. Maltus, dan J. S. Mill yang kemudian disebut

sebagai teori pertumbuhan ekonomi klasik. Kemunculan pemikiran klasik mengenai pertumbuhan ekonomi merupakan wujud dari fenomena revolusi industri di Inggris, sehingga fokus pemikiran klasik merupakan cerminan atas keadaan yang terjadi pada masa tersebut (Susilowati, tanpa tahun). Dalam pandangan ekonom klasik, pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan terwujud dalam dua hal yaitu adanya peningkatan penguasaan teknologi dan laju pertumbuhan penduduk (Lanza, 2012). Teori pertumbuhan ekonomi klasik sangat mengutamakan azas liberal atau *laissez faire*, dimana segala aktivitas perekonomian diharapkan bebas tanpa ada campur tangan pemerintah.

Adam Smith merupakan tokoh ekonomi yang dianggap memiliki peran penting bagi perkembangan pemikiran ekonomi terutama pada teori pertumbuhan ekonomi. Bagi Smith untuk mewujudkan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang, mekanisme pembagian kerja atau *division of labor* sangat dibutuhkan, dimana kemajuan teknologi bergantung pada mekanisme pembagian kerja (Suparmoko, 1979:30). Adanya pembagian tenaga kerja diharapkan mampu menciptakan proses produksi yang lebih baik dan peningkatan produktivitas dapat tercapai (Lanza, 2012). Mekanisme pembagian kerja yang kompleks dalam perekonomian akan mendorong peningkatan keterampilan tenaga kerja, sehingga terjadi efisiensi atau penghematan waktu produksi dan menciptakan penemuan-penemuan alat atau mesin baru untuk menghemat tenaga dan waktu produksi (Jhingan, 1983:81).

Adanya peningkatan produktivitas nasional mengakibatkan peningkatan surplus barang dalam pasar domestik, sehingga untuk menyalurkan seluruh barang yang tersedia dibutuhkan pangsa pasar yang lebih luas. Oleh sebab itu, peran hubungan perdagangan internasional dibutuhkan sebagai pasar yang lebih besar untuk menyalurkan seluruh surplus barang yang tersedia maka keuntungan yang diperoleh dari penjualan baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional akan cenderung meningkatkan pendapatan nasional (Suparmoko, 1979:31). Terjadinya peningkatan



pendapatan nasional secara beriringan akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dan peningkatan tabungan nasional. Adanya peningkatan tabungan nasional mendorong terjadinya peningkatan akumulasi modal dan peningkatan teknologi dapat dilakukan (Lanza, 2012).

Terbentuknya akumulasi modal dan pembagian kerja dalam perekonomian akan mendorong peningkatan *skill* tenaga kerja sehingga mampu menciptakan inovasi produksi berupa penemuan alat atau mesin baru yang mampu mendorong peningkatan proses produksi pada akhirnya berdampak pada peningkatan jumlah produksi (Lanza, 2012; dan Suparmoko, 1979:31). Terjadinya peningkatan produksi akan berakibat pada peningkatan surplus produk, untuk menampung seluruh surplus produk dibutuhkan pasar yang lebih luas dibandingkan dengan pasar domestik. Oleh sebab itu, dalam hal inilah perdagangan internasional berperan dan turut berpartisipasi dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Suparmoko, 1979:31).

Memiliki sudut pandang yang sedikit berbeda dengan Smith, Ricardo dalam bukunya *the Principle of Economy and Taxation* pada tahun 1917 menjelaskan bahwa tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan akumulasi kapital pada suatu negara dalam jangka panjang akan menyebabkan tingkat kesuburan tanah berkurang dan langka yang kemudian berakibat pada penurunan tingkat produktivitas (Lanza, 2012). Oleh karena itu, Ricardo memberlakukan hukum *diminishing return* atas tanah, bagi Ricardo persediaan tanah diasumsikan tetap (Jhingan, 1983:88). Pada sudut pandang tersebut, Ricardo telah membagi masyarakat ekonomi menjadi tiga golongan yaitu pemilik modal, buruh dan tuan tanah, sehingga sumber pendapatan juga dibagi dalam tiga golongan yaitu keuntungan, upah dan sewa (Suparmoko, 1979:32). Tujuan pembagian masyarakat ekonomi tersebut adalah melihat pengaruh dari ketiga sumber pendapatan nasional, karena jika sumber pendapatan nasional bersumber dari keuntungan yang diperoleh pemilik modal maka perekonomian dapat berkembang lebih pesat. Tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh akan mendorong



terciptanya akumulasi modal. Akumulasi modal disebabkan oleh dua faktor, yaitu kemampuan dan kemauan berinvestasi (Jhingan, 1983:89).

Tingginya tingkat kemampuan masyarakat melakukan investasi mencerminkan tingginya surplus penghasilan atau sisa dari keseluruhan pengeluaran untuk biaya konsumsi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat surplus pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula peluang terciptanya peningkatan akumulasi modal. Pada pandangannya, Ricardo juga menjelaskan bahwa seiring waktu secara alamiah perekonomian akan berada pada posisi stasioner. Adanya peningkatan keuntungan yang kemudian meningkatkan akumulasi kapital menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas nasional dan seiring waktu akan meningkatkan upah riil dan laju pertumbuhan masyarakat. Akibat peningkatan pertumbuhan menyebabkan peningkatan permintaan atas barang sehingga hal tersebut memaksa penggunaan tanah yang tidak subur. Biaya sewa untuk tanah yang subur mengalami peningkatan melebihi output yang dihasilkan sehingga keuntungan yang diperoleh akan menurun dan secara beriringan akan menurunkan tingkat upah masyarakat, hal tersebut mencerminkan keuntungan sama dengan nol dan perekonomian pada kondisi stasioner dan akumulasi kapital terhenti (Jhingan, 1983:92-93).

Berbeda dengan pandangan Smith dan Ricardo, bagi Malthus mencapai pertumbuhan dengan tingkat yang diharapkan sangat dibutuhkan banyak usaha. Malthus beranggapan bahwa dalam perekonomian nasional kondisi stasioner tidak akan muncul seperti yang difikirkan oleh Ricardo, namun perekonomian akan cenderung sering mengalami naik turun dalam upaya mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Pada sisi pandangan mengenai pertumbuhan penduduk, Malthus menjelaskan bahwa laju pertumbuhan penduduk akan mampu meningkatkan pertumbuhan nasional jika diiringi dengan adanya peningkatan permintaan efektif.

Permintaan efektif dimaksudkan disini adalah dimana aktivitas produksi dan distribusi berada pada kombinasi yang benar artinya tingkat produksi nasional dilakukan secara maksimum dan distribusi barang dapat dialokasikan secara optimum

(Jhingan, 1983:97-99). Jika permintaan efektif menurun artinya terjadi kelebihan produksi dalam skala yang tinggi akan berakibat pada penurunan harga barang, keuntungan, tabungan, investasi dan akumulasi modal. Sama halnya dengan pemikiran Smith dan Ricardo, Malthus juga berpandangan bahwa tingkat akumulasi modal sangat berperan penting bagi proses pertumbuhan nasional, karena pada dasarnya dengan terbentuknya eksistensi akumulasi dalam jangka panjang akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Lanza, 2012). Namun untuk mencegah hal tersebut menyarankan bahwa untuk mewujudkan pertumbuhan, negara harus melakukan upaya semaksimal mungkin pada sektor pertanian dan sektor industri, mendorong inovasi teknologi, melakukan pendistribusian dengan baik, perluasan pangsa pasar dan peningkatan perluasan kesempatan kerja, serta dalam bidang nonekonomi, negara dapat mendorong mengupayakan tingkat pendidikan yang lebih baik dan kondisi sosial-politik yang terkendali (Jhingan, 1983:101).

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi ini pertama kali dikemukakan oleh Roy F. Harrod pada tahun 1939, dimana Harrod menuangkan pemikirannya melalui sebuah terbitan berkala. Pada tahun 1947 pemikiran Harrod mengenai proses pembentukan pertumbuhan ekonomi diperjelas oleh anak didiknya yaitu Evsey Domar, sehingga teori pertumbuhan ekonomi keduanya lebih dikenal dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (Greiner, tanpa tahun). Pada teori pertumbuhan ekonominya, Harrod dan Domar lebih menekankan bahwa untuk mencapai tingkat *steady growth* pada suatu perekonomian terletak pada peran aktif investasi (Jhingan, 1983:229). Harrod dan Domar menjelaskan bahwa tingkat investasi pada suatu negara mampu memberikan kontribusi besar dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi, terutama dinegara berkembang. Hal yang menjadi dasar pemikiran Harrod dan Domar tersebut bahwa instrumen investasi memiliki dua peran besar pada perekonomian, yaitu sebagai sumber pendapatan dan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi (Hashmi *et al*, 2012).

Melalui asumsi perekonomian pada kondisi *full employment*, bebas tanpa campur tangan pemerintah dan sistem perekonomian yang tertutup, Harrod-Domar menjelaskan bahwa untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dan jangka panjang tingkat investasi netto harus mampu berjalan seimbang dengan kapasitas produksi dalam suatu negara (Jhingan, 1983:229; dan Ley, 2011). Jika investasi dan kapasitas produksi dalam kondisi yang diasumsikan oleh Harrod-Domar tidak terjadi sesuai yang diharapkan, maka pasar akan mengalami *idle capacity* yang hal tersebut akan berakibat pada menurunnya tingkat keinginan pelaku ekonomi untuk melakukan investasi.

Sebagaimana pada awalnya, teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar merupakan teori pertumbuhan yang utamanya diperuntukan pada kondisi perekonomian negara maju, namun seiring waktu model pertumbuhan Harrod-Domar telah mampu diperluas dalam perekonomian negara berkembang. Jhingan (1983:241) dan Sukirno (2010:436) memaparkan bahwa model pertumbuhan Domar utamanya tidak hanya hadir untuk menjelaskan proses terbentuknya *steady growth* melalui percepatan peran investasi baru, melainkan juga menjelaskan tingkat kombinasi yang tepat antara modal dan tingkat output sehingga menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Perluasan model pertumbuhan Harrod-Domar pada perekonomian negara berkembang tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Kurangnya asumsi nilai praktis negara berkembang menjadi batasan pada model pertumbuhan ini. Oleh sebab itu, disamping tidak hanya memainkan fungsi stabilitas yang disarankan oleh Harrod-Domar, suatu negara berkembang juga harus mampu melakukan peran pembangunan melalui mendorong perwujudan industrialisasi di bawah kemudi pasar bebas (Jhingan, 1983:245).

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikemukakan oleh Robert M. Solow pada tahun 1956. Teori pertumbuhan Solow hadir untuk menjawab hal-hal yang dirasa kurang pada teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (Jhingan, 1983:274). Solow

menganggap bahwa hadirnya teori pertumbuhan Harrod-Domar hanya pada sisi permintaan, sedangkan pada sisi penawaran teori pertumbuhan tersebut tidak mengakaji secara luas (Prescott, 1988). Jika Harrod-Domar menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang mantap dan jangka panjang hanya diperoleh dari adanya peningkatan investasi yang kemudian mempengaruhi pengeluaran agregat, Solow lebih menekankan bahwa laju pertumbuhan dapat tercipta apabila faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara dapat dikembangkan sebaik mungkin selama produksi memungkinkan terjadi (Mankiw, 2002:184; dan Sukirno, 2010:437).

Solow menekankan bahwa untuk menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang kuat dan jangka panjang pada suatu negara dibutuhkan upaya pengembangan yang penuh pada tingkat tabungan atau investasi, pertumbuhan penduduk dan tingkat penguasaan teknologi (Herlambang *et al*, 2002:59). Jika faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara mampu menciptakan interaksi yang efektif dan efisien maka dimungkinkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang diinginkan dapat dilaksanakan (Andajani, 1986). Pada teori pertumbuhan ekonomi Solow, instrumen teknologi lebih ditekankan sebagai komponen eksogen yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena pada dasarnya teknologi bersifat *pure public goods* dengan karakteristik sebagai *non-rival goods* dan *non-excludable goods* (Priambodo, 1995). Karakteristik *non-rival goods* menunjukkan bahwa untuk memanfaatkan nilai dari teknologi tidak perlu adanya persaingan, sedangkan *non-excludable goods* menunjukkan bahwa manfaat dari teknologi tidak hanya dapat dinikmati oleh golongan pelaku ekonomi atau masyarakat tertentu, melainkan pada ruang yang lebih luar.

#### 4. Teori Pertumbuhan Endogen

Pada teori pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bahwa perkembangan teknologi sangat penting untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, namun kelemahannya adalah Solow tidak menjelaskan dari mana asal kemajuan teknologi tersebut (Mankiw, 2002:230). Oleh karena itu, teori pertumbuhan



ekonomi endogen yang dicetuskan oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988 menjawab beberapa kelemahan dari teori pertumbuhan model Solow dengan menolak segala asumsi yang digunakan oleh Solow sebelumnya. Jika dalam model pertumbuhan Solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan dapat dicapai dengan melakukan pengembangan faktor produksi melalui tabungan atau investasi, teori pertumbuhan endogen lebih menekankan bahwa tabungan dan investasi secara berkelanjutan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2002:231).

Model pertumbuhan endogen berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi memiliki peran yang lebih luas disamping modal, seperti anggapan Solow sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi mampu menjadi input utama untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dengan asumsi teknologi bukan hanya bersifat eksogen melainkan juga endogen (Eriksson, 1995). Prijambodo (1995) menjelaskan bahwa meskipun dalam pertumbuhan ekonomi endogen ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai input utama, disisi lain SDM juga mampu berperan mendorong laju pertumbuhan ekonomi melalui dua saluran yaitu *learning by doing* dan *research and development*. Secara umum hal yang membedakan antara saluran *learning by doing* dan *research and development* adalah *learning by doing* lebih mengarah pada perbaikan atau inovasi secara horizontal melalui *labor learning*, *capital learning* dan *organization learning* sehingga mampu meningkatkan mutu atau kualitas input dan menciptakan varietas produk, sedangkan untu *research and development* dapat melalui inovasi vertikal.

Untuk menciptaka laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkan proses perdagangan internasional atau pertukaran modal secara internasional secara terpenuhinya kebutuhan IPTEK melalui transmisi tersebut. Dalam era keterbukaan atau globalisasi merupakan peluang bagi negara berkembang untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi sesuai prinsip pada model pertumbuhan endogen. Jika suatu negara



menerapkan tingkat keterbukaan ekonomi meningkatkan peluang negara tersebut untuk memperoleh percepatan laju pertumbuhan ekonomi sesuai implikasi model pertumbuhan endogen (Priyambodo, 1995).

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Simorangkir (2006) mencoba melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *trade openness* terhadap perkembangan perekonomian di Indonesia dengan menggunakan *Structural Vector Auto Regression* (SVAR). Variabel yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian tersiri dari GDP, indeks keterbukaan, IHK, nilai tukar, tenaga kerja, FDI, investasi portofolio, ekspor dan impor, dengan tenor penelitian yaitu selama 1980 semester pertama sampai 2005 semester kedua. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan *trade openness* yang dilakukan di Indonesia telah membawa pengaruh negatif bagi perkembangan perekonomian domestik. Hal tersebut disebabkan bahwa kurangnya kebijakan antisipatif dari pemerintah Indonesia untuk melindungi industri domestik dari produk-produk asing. Lemahnya tingkat kompetisi pada pasar domestik telah menyebabkan neraca perdagangan Indonesia berada pada posisi yang cukup mengkhawatirkan.

Berbeda dengan pandangan penelitian sebelumnya, Ali dan Abdullah (2010) mencoba melakukan studi empiris mengenai pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi pada tenor yang lebih lama, yaitu selama tahun 1980-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi GDP, pengeluaran sektor privat, pengeluaran sektor publik, keterbukaan, tingkat pendidikan dan pembangunan keuangan. Dengan menggunakan pendekatan VECM dan pengujian ADF serta PP, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang keterbukaan menimbulkan pengaruh positif pada perkembangan perekonomian, namun dalam jangka pendek keterbukaan menunjukkan pengaruh negatif terhadap perkembangan perekonomian.

Memperkuat hasil kesimpulan pada penelitian sebelumnya, Arif dan Ahmad (2012) dalam penelitiannya yang juga mengukur pengaruh *trade openness* dengan

mengunakan metode ECM. Penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar pada jangka panjang *trade openness* dan pertumbuhan output memiliki hubungan positif. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam jangka pendek *trade openness* tidak menimbulkan pengaruh pada perubahan perekonomian.

Yeboah, Naanwaab, Saleem dan Akuffo (2012) mencoba melakukan analisis empiris mengenai pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Semenanjung Afrika. Penelitian tersebut menggunakan data panel dengan jumlah objek observasi sebanyak 38 negara berkembang di Afrika selama tahun 1980-2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglass dengan variabel yang digunakan terdiri dari GDP, *trade openness*, FDI dan nilai tukar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa koefisien FDI dan rasio modal-tenaga kerja menunjukan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan GDP per kapita, sedangkan nilai tukar dan *trade openness* menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita.

Memiliki sedikit keraguan dengan hasil penelitian sebelumnya, Yusoff dan Febriana (2012) mencoba melakukan pengujian kembali pengaruh *trade openness* terhadap perkembangan perekonomian Indonesia, yang kali ini dalam penelitian tersebut terdapat variabel lainya seperti nilai tukar dan investasi domestik bruto. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa data time series dengan tenor penelitian tahun 1970-2009. Metode yang digunakan dalam pengukuran adalah ECT dengan pengujian yang digunakan meliputi pengujian akar unit, uji ko-integrasi dan uji kausalitas granger. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam jangka panjang *trade openness* dan financial openness di Indonesia memiliki kontribusi positif bagi perkembangan perekonomian domestik, sedangkan dalam jangka panjang *trade openness* dan pertumbuhan ekonomi menunjukan hubungan unidirectionally.

Selanjutnya Hassen, Anis, Taha dan Yosra (2013) mencoba menganalisis kontribusi *trade openness* terhadap pertumbuhan di Tunisia. Menggunakan metode

OLS, penelitian ini dilakukan dengan beberapa variabel pada modelnya yaitu GDP, *trade openness*, FDI dan *human capital* dalam tenor penelitian tahun 1975-2010. Hasil penelitian pada negara Tunisia menunjukkan bahwa *trade openness* memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan bahwa tingkat liberalisasi perdagangan di Tunisia masih belum sepenuhnya. Oleh sebab itu untuk mendorong perekonomian Tunisia pada posisi yang lebih baik, penerapan strategi percepatan liberalisasi penuh akan segera diterapkan.

Mercan, Gocer, Bulut and Dam (2013) dengan menggunakan analisis data panel, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan perekonomian di lima negara berkembang besar di dunia yaitu Brazil, Rusia, India, China dan Turki. dengan menggunakan tenor penelitian selama tahun 1989-2010, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada kelima negara berkembang besar tersebut adanya peningkatan prosentase *trade openness* sebesar 1 persen berhasil mendorong peningkatan perekonomian sebesar 0.27 persen, artinya *trade openness* memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kelima negara tersebut meskipun tingkat pengaruh tidak relatif tinggi.

Bibi, Ahmad, and Rashid (2014) melakukan kajian empiris di negara Pakistan mengenai pengaruh *trade openness*, FDI, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi GDP rill, *trade openness*, FDI, inflasi, nilai tukar ril, ekspor ril dan impor ril. Tenor penelitian dilakukan selama tahun 1980-2011 dengan menggunakan metode GLS serta pengujian ADF dan PP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trade openness* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. *Trade openness* telah menyebabkan terjadinya pelebaran defisi neraca perdagangan akibat tingginya tingkat impor, yang kemudian berdampak pada pelemahan nilai tukar di Pakistan. Inflasi juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan, namun FDI menunjukkan pengaruh positif, sehingga FDI di Pakistan dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang kuat.

Habibi (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode ECM pada data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *trade openness* dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas positif di empat negara sub-panel penelitian, sedangkan dalam jangka pendek hubungan *trade openness* dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan kausalitas positif pada dua sub panel saja yaitu negara dengan *upper middle income* dan *high income*, sedangkan untuk dua sub-panel lainnya tidak menunjukkan pengaruh.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, pada tabel 2.4 menunjukkan ringkasan dari beberapa perbedaan pada penelitian baik pada sisi metode penelitian, variabel yang digunakan dalam pengukuran maupun hasil dalam beberapa penelitian.

Tabel 2.4 Ringakasan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Simorangkir, Iskandar (2006)	The Openness and Its Impact to Indonesia Economy: A SVAR Approach	GDP, indeks keterbukaan, IHK, nilai tukar, tenaga kerja, FDI, kkspor, impor dan Investasi portofolio	Structural VAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trade openness</i> dan <i>financial openness</i> menimbulkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan output di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya persiapan atau kebijakan antisipasi sehingga produk industri domestik kalah bersaing dengan produk asing.
2.	Arif and Ahmad (2012)	Impact of Trade Openness on Output Growth: Co Integration and Error Correction Model Approach	<i>Trade openness</i> dan pertumbuhan GDP.	Analisis co-integratio, ADF dan ECM	Hasil penentian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara <i>trade openness</i> dan pertumbuhan GDP pada jangka panjang, dimana <i>trade openness</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan output dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh.
3.	Yeboah,	Effect of Trade	Output per capita,	Regresi data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa



	Naanwaab, Saleem and Akuffo (2012)	Openness on Economic Growth: The Case of African Countries	indeks pertumbuhan ekonomi, FDI, <i>exchagerate</i> , <i>capital-labor ratio</i> , dan <i>trade openness</i> .	panel pada pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas.	koefisien FDI dan <i>capital-labor ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap GDP per kapita, sedangkan <i>exchange rate</i> dan <i>trade openness</i> menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP per kapita.
4.	Yusoff dan Febriana (2012)	Trade Openness, Exchange Rate, Gross Domestic Investmen, and Growth in Indonesia	GDP, <i>trade openness</i> , GDI dan nilai tukar	ECT dengan uji akar unit, uji kointegrasi, dan uji causalitas granger	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trade openness</i> memiliki kontribusi positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek, <i>trade openness</i> dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan hubungan <i>unidirectionally</i> .
5.	Hassen, Anis, Taha dan Yosra (2013)	Trade Openness and Economic Growth: the Case of Tunisia	GDP, <i>trade openness</i> , FDI dan <i>human capital</i>	OLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trade openness</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Tunisia.
6.	Mercan, Gocer, Bulut and Dam (2013)	The Effect of Openness on Economic Growth for BRIC-T	GDP riil dan <i>trade openness</i> .	Analisis data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trade openness</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

		Countries: Panel Data Analysis			
7.	Bibi, Ahmad, and Rashid (2014)	Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan	GDP riil, <i>trade openness</i> , FDI, inflasi, EERR, impor riil dan ekspor riil	ADF, PP dan DF-GLS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trade openness</i> berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan terjadi defisit neraca perdagangan, FDI berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan, dan nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
8.	Habibi, Fateh (2015)	Does Trade Openness Influence Economic Growth?	GDP dan <i>trade openness</i>	Panel ECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang <i>trade openness</i> dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas positif di empat negara sub-panel penelitian, sedangkan dalam jangka pendek hubungan <i>trade openness</i> dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan kausalitas positif pada dua sub panel saja yaitu negara dengan upper middle income dan high income, sedangkan untuk dua sub-panel lainnya tidak menunjukkan

					pengaruh.
9.	Ali and Abdullah (2015)	The Impact of Trade openness on the Economic Growth of Pakistan: 1980-2010	GDP, PRIVT, PUB, OPEN, EDU, dan FD.	ADF. PP dan VECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan, sedangkan dalam jangka panjang keterbukaan berpengaruh positif.

Sumber: berbagai sumber penelitian, diolah

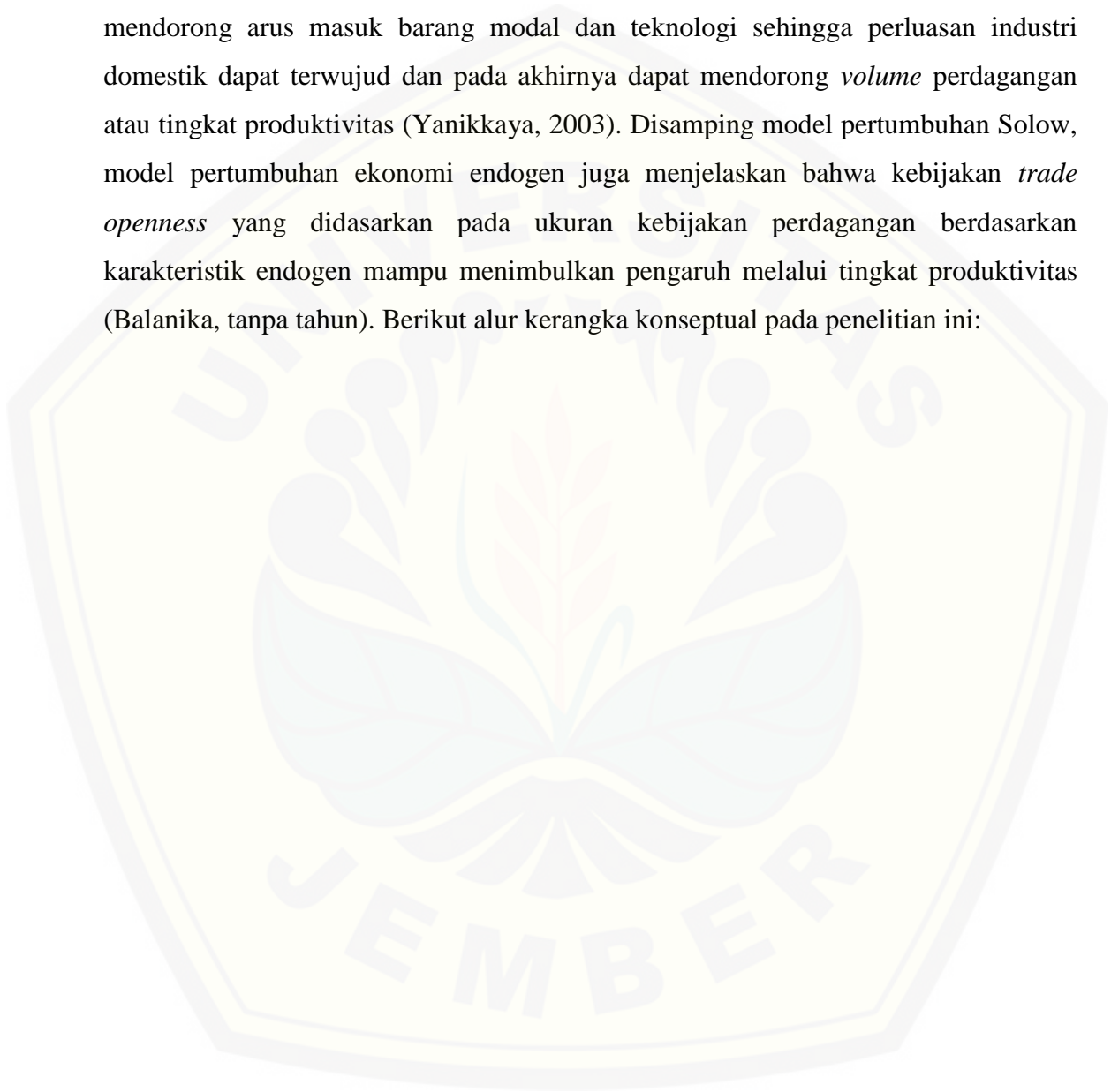
### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang digunakan sebagai pedoman alur penelitian yang bertujuan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari alur yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian mengenai studi perbandingan pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN 3 berfokus pada pengaruh *trade openness* dan FDI terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

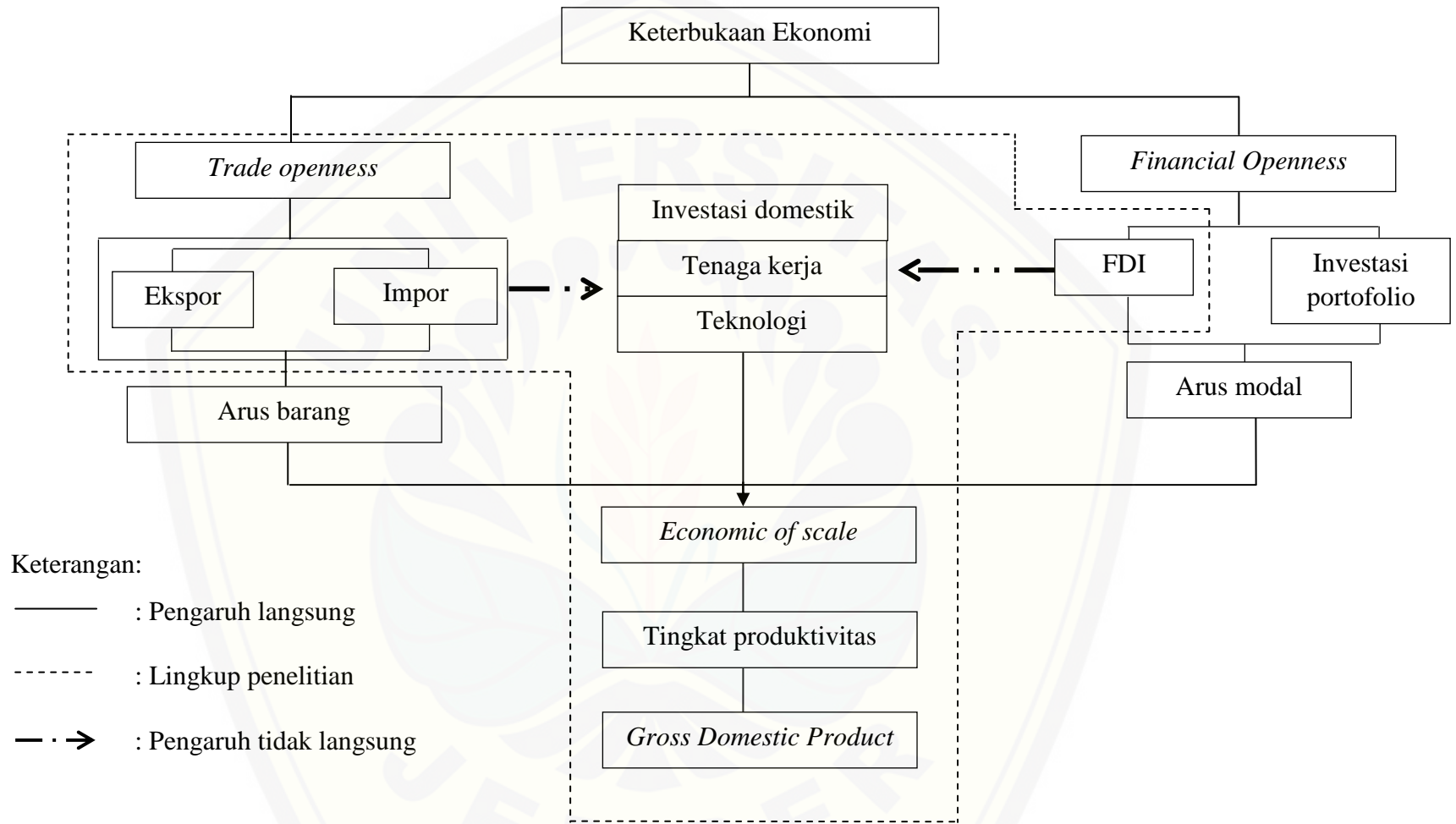
Bagi sebagian besar ekonom mempercayai bahwa keterbukaan perekonomian mampu menciptakan pengaruh positif jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi (Zeren dan Ari, 2013). Oleh sebab itu, pengambil kebijakan dalam negeri berupaya sebaik mungkin untuk menciptakan kesepakatan internasional yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kesepakatan internasional juga merupakan upaya eksistensi negara dalam perekonomian global serta bentuk perlindungan terhadap industri domestik. Melakukan pengaturan atas arus barang melalui perdagangan dan arus modal FDI melalui keuangan internasional merupakan dua hal yang sering dibicarakan dalam forum kesepakatan, melihat bahwa dua komponen makroekonomi tersebut memiliki peranan penting bagi indikator perekonomian nasional (Hassen *et al*, 2013; dan Ramzan *et al*, 2012).

Pengukuran *trade openness* dan *financial openness* menjadi dua indikator perekonomian yang dipercaya mampu meningkatkan akses pasar atas barang/jasa dan modal asing dimana kedua indikator tersebut sebagai katalis penting bagi perkembangan dan pertumbuhan nasional (Habibi, 2015). Penerapan kebijakan *trade openness* akan mendorong kemudahan arus barang sehingga kebutuhan domestik baik terhadap barang modal maupun barang konsumsi terpenuhi. Terwujudnya kemudahan arus barang internasional akan mendukung peningkatan *economic of scale* (Kakar dan Khilji, 2012). Kemudian arus modal melalui FDI juga mampu membawa pengaruh positif terhadap peningkatan *economic of scale* akibat adanya peningkatan ketersediaan modal internasional (Yeboah *et al*, 2012).

Disamping mampu meningkatkan kemampuan arus barang dan arus modal, *trade openness* dan FDI secara tidak langsung membawa eksternalitas positif melalui penyaluran tenaga kerja dan IPTEK (Hassen *et al*, 2013). Jika berdasarkan pada model pertumbuhan ekonomi Solow dimana terjadinya *trade openness* akan mendorong arus masuk barang modal dan teknologi sehingga perluasan industri domestik dapat terwujud dan pada akhirnya dapat mendorong *volume* perdagangan atau tingkat produktivitas (Yanikkaya, 2003). Disamping model pertumbuhan Solow, model pertumbuhan ekonomi endogen juga menjelaskan bahwa kebijakan *trade openness* yang didasarkan pada ukuran kebijakan perdagangan berdasarkan karakteristik endogen mampu menimbulkan pengaruh melalui tingkat produktivitas (Balanika, tanpa tahun). Berikut alur kerangka konseptual pada penelitian ini:







Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014:160) menjabarkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai kondisi populasi yang akan diuji kebenarannya terhadap data penelitian yang digunakan. Pada dasarnya hipotesis yang digunakan dalam pengujian adalah hipotesis null ( $H_0$ ) yaitu dugaan jawaban penelitian dimana antara parameter dan data sampel tidak terdapat perbedaan atau sama. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) atau hipotesis lawan penelitian merupakan dugaan jawaban penelitian dimana antara parameter dan data sampel penelitian memiliki perbedaan.

Adanya penerapan keterbukaan ekonomi oleh suatu negara terutama negara berkembang mampu memperluas hubungan ekonomi internasionalnya melalui pertukaran barang dan jasa serta modal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian domestik sehingga sumber pendapatan negara akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan negara dengan sistem perekonomian tertutup (Mankiw, 2007:114). Jika mengacu pada pendapat atau hasil empiris yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya terdapat beberapa pendapat yang keseluruhannya cenderung sama atau saling menyempurnakan. Yusoff dan Febriana (2012) memaparkan hasil studi empirisnya bahwa *trade openness* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana adanya kenaikan 1 persen menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 26,5 persen dalam jangka panjang. Menurut Hassen *et al* (2013) bahwa disamping tingkat *trade openness* mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Tunisia, tingkat FDI juga mampu menimbulkan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 0,048 persen. Sedangkan Hussin dan Saidin (2012) menjelaskan lebih kompleks bahwa *trade openness*, FDI dan tingkat investasi domestik mampu menciptakan kontribusi penting bagi laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan pada hasil studi empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian saat ini melalui analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *trade openness* dan investasi asing langsung (FDI),

sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi yang di *proxy* pada tingkat output (GDP) sebagai variabel dependen seluruhnya berpengaruh positif diketiga negara ASEAN tersebut. *Trade openness* sebagai ukuran kebijakan keterbukaan perdagangan akan memperlancar arus barang yang kemudian dapat memenuhi tingkat konsumsi nasional. Disamping sebagai saluran makroekonomi atas arus modal internasional, FDI juga mampu mempercepat *spreading* ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari negara maju ke negara berkembang.

Dengan demikian, ringkasan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *trade openness* (Open) berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *gross domestic product* (GDP).
2. Variabel *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *gross domestic product* (GDP)

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan dijelaskan mengenai komponen metodologi penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada subbab 3.1 menjelaskan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.2 menjelaskan mengenai spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian. Subbab 3.3 menjelaskan mengenai metode analisis regresi data panel, subbab 3.3.1 mengenai pengujian spesifikasi model, dan subbab 3.3.2 mengenai pengujian statistik hipotesis. Kemudian terakhir subbab 3.4 menjelaskan mengenai definisi operasional yang atas beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu berupa gabungan dari data *time series* dan data *cross-section*. Data *time series* yang digunakan pada penelitian ini selama tahun 1998-2012 atau selama 15 tahun, kemudian data *cross-section* yaitu negara Indonesia, Malaysia dan Thailand atau N sama dengan 3 objek. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi pengambilan data *time series* dan data *cross-section*, adalah sebagai berikut:

1. Data pengamatan dimulai pada tahun 1998 dimana pada tahun tersebut diadakannya penandatanganan kerjasama ekonomi *ASEAN Investment Area* (AIA). Kerjasama tersebut bersifat melengkapi bentuk kerjasama sebelumnya yaitu *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang diterapkan pada tahun 1992 dan *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) yang diterapkan pada tahun pada tahun 1995. Adapun penerapan dalam bentuk kerjasama tersebut bertujuan untuk mendorong industrialisasi di negara anggota ASEAN dan mendorong

pengembangan pergerakan arus barang melalui perdagangan serta arus modal internasional melalui FDI.

2. Data pengamatan hingga tahun 2012 dimana tahun tersebut dipilih dengan alasan bahwa pada tahun 2012 diterapkannya *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) yang merupakan pengembangan bentuk kerjasama wilayah yang difokuskan pada liberalisasi, proteksi, kebijakan yang bersifat mendorong serta memudahkan pergerakan arus barang/jasa dan arus modal internasional.

Sedangkan untuk alasan pengambilan N objek sebanyak tiga negara yang meliputi Indonesia, Malaysia dan Thailand, adalah sebagai berikut:

1. Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan tiga dari lima negara pendiri ASEAN pada tahun 1967 disamping negara Singapura dan Philipina. Jika dilihat pada data pertumbuhan ekonomi yang di publikasikan oleh Worldbank menunjukkan bahwa dari kelima negara pendiri ASEAN dimana Singapura memiliki tingkat pertumbuhan paling tinggi diantara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipina. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki tren yang cenderung sama satu sama lain, sedangkan untuk tren pertumbuhan ekonomi Philipina paling rendah diantara keempat negara anggota lainnya.
2. Pada tahun 1973 dimana Indonesia, Malaysia dan Thailand secara serentak disamping negara Singapura memperoleh keuntungan dari *oil boom*, sehingga perekonomian negara-negara tersebut meningkat pesat dibandingkan negara anggota ASEAN lainnya. Berdasarkan data data perdagangan Indonesia dengan ASEAN menunjukkan bahwa laju perdagangan di ASEAN masih didominasi oleh Malaysia dan Thailand disamping negara Singapura.
3. Secara geografis atau letak negara dimana Indonesia, Malaysia dan Thailand memiliki letak yang saling berdekatan satu sama lain. Letak wilayah suatu negara dapat dikatakan dapat mempengaruhi tingkat perdagangan dimana dipengaruhi



oleh biaya dan fasilitas transportasi serta kondisi infrastruktur masing-masing negara.

4. Pada tahun 1993 Indonesia, Malaysia dan Thailand sepakat membentuk kerjasama ekonomi subregional IMT-GT yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi sumber daya alamnya. IMT-GT lebih memfokuskan diri pada beberapa wilayah tertinggal pada kawasan yang ditentukan sebelumnya, dimana Indonesia terdiri dari 10 provinsi di pulau Sumatera, Malaysia dengan 8 provinsi dan Thailand 8 provinsi.

Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber *database* diantaranya *Asian Development Bank (ADB)*, *International Monetary Fund (IMF)*, *International Financial Statistic (IFS)*, *Worldbank* dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan pada total pertumbuhan output nasional (GDP) harga berlaku, *trade openness* atau total perdagangan (Open) dan *foreign direct investment (FDI) net inflow*.

### 3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian merupakan rujukan dari berbagai penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian. Pada penelitian ini model dirujuk dari dua penelitian sebelumnya yaitu Mercan *et al* (2013) dan Bibi *et al* (2014) mengenai pengaruh keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut model pertama yang merupakan adopsi dari Mercan *et al* (2014), yaitu:

$$\text{GDP} = f(\text{Open}) \dots\dots\dots (1)$$

Dan model adopsi kedua dari penelitian Bibi *et al* (2014), yaitu:

$$\text{GDP} = f(\text{Open}, \text{FDIN}, \text{INN}, \text{EERR}, \text{IMR}, \text{EXR}) \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan dari kedua model yang merupakan adopsi dari Mercan *et al* (2013) dan Bibi *et al* (2014), untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian maka kedua model tersebut di transformasikan dalam bentuk,

$$\text{GDP} = f(\text{Open}, \text{FDIN}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya dirubah dalam bentuk ekonometrika seperti berikut,

$$\text{GDP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{open} + \alpha_2 \text{FDIN} + \mu \dots \dots \dots (4)$$

dimana:

- GDP : *gross domestic product*
- OPEN : *trade openness* atau total perdagangan
- FDIN : *FDI net inflow*
- $\alpha_1 \alpha_2$  : parameter
- $\mu$  : *error term*

### 3.3 Metode Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis regresi data panel merupakan metode pengukuran linier terhadap unit individu yang sama dalam serangkaian waktu (Gujarati dan Porter, 2009:235). Pada analisis penelitian ini digunakan data kombinasi antara data runtutan waktu (*time series*) dan silang (*cross-section*) atau biasa disebut dengan data panel. Jenis data panel pada umumnya meliputi beberapa jenis data diantaranya *balance panel* dan *unbalance panel*, dimana *balance panel* merupakan data panel yang memiliki jangka waktu observasi yang sama disetiap data ruang, dan *unbalance panel* merupakan jenis data panel yang menunjukkan perbedaan antara jangka waktu observasi dengan data ruangnya, kemudian *short panel* merupakan data panel yang memiliki jumlah data silang lebih besar dibandingkan data runtutan waktu ( $N > T$ ), sedangkan *longpanel* merupakan data panel yang memiliki jumlah data silang lebih kecil daripada data runtutan waktu ( $N < T$ ) (Gujarati and Porter, 2009:238). Pada penelitian ini menggunakan data objek atau *cross-section* dengan N sebanyak 3 negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Thailand, sedangkan tenor penelitian atau data

*time series* dengan T selama tahun 1998-2012, sehingga data ini merupakan jenis data *balance panel* dan jenis *long panel*.

Pada penelitian dengan menggunakan data panel akan memperoleh beberapa keuntungan analisis dibandingkan dengan menggunakan data *time series* atau *cross-section*, Endri (tanpa tahun), Gujarati dan Porter (2004:638), Mindra Jaya *et al* (2009) dan Ratnasari *et al* (2014) menyebutkan beberapa keuntungan menggunakan data panel, yaitu sebagai berikut:

1. Data panel memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan heterogenitas individual secara eksplisit.
2. Data panel mampu menyediakan lebih banyak informasi dibandingkan data *time series* dan *cross-section*, sehingga *degree of freedom* yang diperoleh lebih besar dan pengukuran akan lebih efektif.
3. Data panel mampu mengatasi permasalahan yang timbul akibat terjadinya *omitted variabel*.
4. Data panel memiliki kemampuan lebih untuk membangun dan menguji model secara kompleks dibandingkan data *time series* atau *cross-section*.
5. Data panel memiliki kemampuan mampu memperkecil tingkat kebiasaan akibat pengelompokan individu ke dalam model atau kelompok yang lebih besar.
6. Data panel mempermudah analisis model bahkan dengan model yang rumit sekalipun yang tidak bisa diselesaikan oleh data *time series* atau *cross-section*.
7. Analisis dengan menggunakan data panel tidak diwajibkan menggunakan asumsi klasik, hal tersebut disebabkan bahwa penggunaan model analisis merupakan model terbaik jika dibandingkan dengan model yang menggunakan data *time series* atau *cross-section*.

Pada umumnya terdapat tiga model pendekatan data panel yang sering digunakan dalam analisis regresi, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Common effect*

Model *common effect* merupakan model pendekatan data panel dengan cara menggabungkan data *time series* dengan data *cross-section* dalam bentuk model linier atau *pooled regression* (Rosadi, 2011:261).

$$y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Adanya penyatuan antara data *time series* dengan data *cross-section* menyebabkan sifat objek penelitian menjadi homogen dalam artian nilai intersep dan slope tetap atau konstan sepanjang waktu dan ruang sehingga ketika terjadi perubahan objek sangat sulit terlihat dalam model karena pada dasarnya kemunculan perubahan diasumsikan sebagai variabel gangguan (Jacob *et al*, 2014; dan Endri, tanpa tahun). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan pendekatan model *common effect* adalah *Pooled Least Square* (PLS).

### 2) *Fixed effect*

Model *fixed effect* merupakan model pendekatan data panel dengan cara menambahkan variabel dummy yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan intersep ketika terjadi perubahan intersep antarindividu. Model *fixed effect* mampu menjawab kelemahan dari model *common effect* sebelumnya, sehingga estimasi yang dilakukan relatif lebih kompleks. Model *fixed effect* sering diasumsikan bahwa nilai slope selalu tetap atau konstan dan nilai intersep berbeda ketika terjadi perubahan antarindividu namun tetap ketika terjadi perubahan antarwaktu (Jacob *et al*, 2014).

$$y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + c_i + \varepsilon_{i,t}$$

Untuk melakukan penaksiran pada model *fixed effect* sering digunakan metode *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) karena model regresi ini memiliki tambahan variabel dummy atau objek tabulasi silang (Jacob *et al*, 2014; dan Ratnasari *et al*, 2014).

### 3) *Random Effect*

Model *random effect* merupakan pendekatan data panel yang digunakan untuk melihat perubahan dari setiap perbedaan antarindividu yang bersifat konstan baik dalam waktu maupun ruang (Rosadi, 2011).

$$y_{i,t} = x_{i,t} \beta + v_{i,t}$$

Untuk melakukan penaksiran pada model *random effect* sering digunakan metode *General Least Square* (GLS) jika nilai matriks  $\Omega$  diketahui, namun jika nilai matriks  $\Omega$  tidak diketahui dapat menggunakan metode penaksiran berupa EGLS (Mindra Jaya *et al*, 2009).

Pada penelitian ini ditetapkan tidak menggunakan model dengan menggunakan *common effect*. Hal tersebut dimaksudkan bahwa adanya perubahan pada intersep pada model *common effect* pada dasarnya disebabkan oleh variabel gangguan., sehingga identifikasi perbedaan nilai pada *cross section* sulit untuk diidentifikasi.

### 3.3.1 Uji Spesifikasi Model

#### 1. Uji Statistik F (Uji Chow)

Uji statistik F atau uji chow dilakukan untuk mengetahui tingkat stabilitas atau konsistensi variabel terhadap model regresi data panel dengan melihat *Residual Sum of Square* (RRS), berikut formulasi uji statistik F:

$$F_{N-1,NT-N-k} = \frac{\frac{(RRSS-URSS)}{(N-1)}}{\frac{URSS}{(NT-N-k)}}$$

Dimana,

RRSS : *Restricted Residual Sum Square*

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square*

N : Jumlah data *cross-section*

T : Jumlah data *time series*

K : jumlah variabel

Uji statistikk F atau Uji Statistik Chow merupakan pengujian dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang terkait dalam model memiliki kesamaan atau perbedaan disetiap periodenya. Pada analisis regresi data panel, pengujian ini



diasumsikan bahwa nilai slope dan intersep bersifat konstan atau tetap sepanjang waktu dan ruang, sehingga ketika terjadi perbedaan hal tersebut disebabkan oleh residual. Uji statistik F melakukan perbandingan antara koefisien F yaitu antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika nilai koefisien  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  menandakan bahwa sifat data antar rentang waktu memiliki perbedaan, dengan kata lain adanya perbedaan tersebut menjadikan perilaku variabel independen sulit untuk diperkirakan.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan model antara *fixed effect* atau *random effect*. Berikut hipotesis yang berlaku pada uji Hausman:

Hipotesis H0 : *Random effect* model

H1 : *fixed effect* model

Pengukuran nilai pada uji hausman yaitu didasarkan pada nilai *Chi-square*. Jika nilainya signifikan dimana *p-value* kurang dari derajat kepercayaan ( $\alpha= 5\%$ ) maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga model yang tepat untuk analisis regresi adalah *fixed effect*. Sedangkan jika *p-value* lebih dari derajat kepercayaan ( $\alpha= 5\%$ ) maka H0 diterima dan H1 ditolak sehingga model yang tepat adalah *random effect* (Mercan *et al*, 2013). Pada uji hausman terdapat beberapa asumsi yang dapat dipertimbangkan, dimana ketika nilai  $N >$  jumlah variabel independen, maka dapat dilakukan pengujian lainnya, tetapi ketika nilai  $N <$  jumlah variabel atau data runtutan waktu (T) maka model yang digunakan adalah *fixed effect* model (Rosadi, 2011).

### 3.3.2 Uji Statistik Hipotesis

#### 1. Uji t

Uji *t* atau sering disebut juga dengan uji parsial adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji *t* adalah uji yang tepat digunakan ketika

nilai residual dari variabel yang diuji terdistribusi secara normal. Berikut adalah formulasi untuk pengukuran pada uji  $t$

$$t_k = \frac{(b_k - \beta_k)}{SE(b_k)} \quad (k = 1, 2, \dots, K)$$

dimana,

$b_k$  : koefisien regresi hasil estimasi variabel ke- $k$

$\beta_k$  : parameter koefisien regresi populasi variabel ke- $k$

SE : standar error koefisien  $b_k$

Pengujian hipotesis yang berlaku pada uji  $t$  yaitu:

H0 : pengaruh tidak signifikan

H1 : pengaruh signifikan

Derajat kepercayaan pada uji  $t$  yaitu sebesar 5%. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka H0 ditolak dan variabel pada model regresi diartikan tidak berpengaruh signifikan, atau sebaliknya.

## 2. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya signifikansi dari variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis yang berlaku pada uji F yaitu:

H0 : pengaruh tidak signifikan

H1 : pengaruh signifikan

Derajat kepercayaan pada uji F yaitu sebesar 5%. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka H0 ditolak dan variabel pada model regresi diartikan tidak berpengaruh signifikan, atau sebaliknya.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional akan menjelaskan mengenai pengertian variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari satu variabel

dependen dan dua variabel independen. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

### 1. *Gross Domestic Product (GDP)*

Perhitungan GDP bersumber dari penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam perekonomian dengan total pajak kemudian dikurangi subsidi. Perhitungan dilakukan tanpa membuat potongan atas penyusutan aset buatan dan degradasi sumber daya alam. Data GDP yang diperoleh dari database Worldbank dan OECD dalam bentuk jutaan dollar.

### 2. *Trade Openness*

Menurut Wattanakul (2010) *trade openness* merupakan ukuran keterbukaan perdagangan internasional yang diterapkan pada perekonomian suatu negara untuk mendorong pemenuhan barang. Pengukuran *trade openness* dihitung berdasarkan total *volume* perdagangan terhadap pendapatan nasional. Pengukuran *trade openness* dalam perdagangan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan dan peran perdagangan internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Data *trade openness* dalam penelitian tersaji dalam jutaan dollar yang sudah diolah dan diperoleh dari *International Financial Statistic (IFS)* dan *World Trade Organization (WTO)*.

### 3. *Foreign Direct Investment*

Investasi asing langsung (FDI) merupakan total dari keseluruhan modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya. Investasi langsung adalah kategori investasi lintas batas negara terkait dengan penduduk di salah satu ekonomi yang memiliki kontrol atau tingkat pengaruh yang signifikan pada manajemen suatu perusahaan yang merupakan penduduk ekonomi lain. Kepemilikan 10 persen atau lebih dari saham biasa dari voting saham adalah kriteria untuk menentukan adanya hubungan investasi langsung (Worldbank, 2016). Data FDI yang digunakan pada penelitian ini adalah data FDI net inflow dalam bentuk jutaan dollar dan sumber data diambil dari publikasi database *International Monetary Fund (IMF)* dan OECD.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab 5 akan dijelaskan mengenai ringkasan hasil penelitian yang telah diestimasi sebelumnya dalam bentuk kesimpulan. Kemudian pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai beberapa alternatif saran yang dapat digunakan sebagai acuan pengambil kebijakan terutama mengenai skema keterbukaan ekonomi.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikaji sebelumnya baik sesuai teori maupun estimasi dengan menggunakan metode regresi data panel mengenai perbandingan pengaruh variabel *trade openness* dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand selama tahun 1998-2012, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran *trade openness* sebagai variabel independen pertama memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat ketahanan ekonomi dari ketiga negara tersebut tidak cukup kuat ditambah pola produksi mereka masih cenderung mengandalkan ekspor komoditas mentah, sehingga dengan tingkat *trade openness* yang tinggi menyebabkan ketiga negara tersebut lebih mudah mengalami atau menerima dampak guncangan perekonomian global atau negara mitra ekonominya. Selanjutnya pada FDI sebagai variabel independen kedua memiliki pengaruh searah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian sebelumnya. Hadirnya FDI dalam perekonomian di ketiga negara tersebut mampu berperan sebagai penyedia modal dan pelengkap investasi domestik. FDI juga membawa pengaruh positif lainnya seperti transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya peningkatan FDI yang mampu mendorong peningkatan

kinerja modal manusia membawa pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas nasional.

2. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada *random effect (cross)* untuk melihat posisi pengaruh variabel keterbukaan terhadap GDP di Indonesia, Malaysia dan Thailand, menunjukkan bahwa pengaruh variabel keterbukaan terhadap GDP tertinggi adalah negara Thailand, kedua adalah negara Malaysia dan ketiga adalah negara Indonesia

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai acuan untuk perumusan kebijakan perdagangan dan investasi internasional mendatang, serta untuk pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait *trade openness* dan FDI.

1. Jika pemerintah atau pengambil kebijakan nasional ingin mempertahankan derajat keterbukaan perdagangannya, sebaiknya melakukan penguatan pada pasar domestik terlebih dahulu dengan melakukan kebijakan mendorong ekspor pada sektor unggulan masing-masing negara-negara, dengan kata lain mendorong komoditas yang memiliki keunggulan komparatif tinggi, kemudian melakukan impor untuk komoditas pendukung produksi komoditas domestik. Melakukan impor secara efisien dan menetapkan batasan impor terutama pada komoditas yang bersifat konsumtif dan mewah. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menekan defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh tingginya impor komoditas. Penguatan lembaga pengawas perdagangan juga dapat dilakukan, hal tersebut ditujukan agar sumber pendapatan atas pajak perdagangan dapat diterima secara maksimal.
2. Kemudian untuk menarik lebih banyak arus modal internasional, pengambil kebijakan dapat melakukan beberapa kebijakan pemberian insentif atas reinvestasi sehingga investasi yang dilakukan oleh asing dapat bersifat jangka



panjang, serta kelembagaan yang bertugas sebagai pengatur atau pengawasan investasi perlu diperkuat agar insentif yang diberikan tepat sasaran.



**DAFTAR BACAAN**

- Abbas, Tarmizi. 2010. Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal E-Mobis FE-Unimal*. Volume 11. Nomor 3.
- Afin, R., Yulistiono, H., dan Oktarani, N. A. 2008. Perdagangan Internasional, Investasi Asing, dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Alfaro, Laura. 2003. Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?. Harvard Business School. Boston.
- Ali, W., and Abdullah, A. 2015. the Impact of Trade Openness on the Economic Growth of Pakistan: 1980-2010. *Global Business and Management Research: An International Journal* Vol. 7, No. 2.
- Al-Edary, A. D.M., dan Al-Shamri, M. A. 2013. The Impact of Economic Openness Degree on GDP Growth in Malaysia and some Neighboring Countries for the Period 1990-2010. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 4.
- Al-Yousif, K. Y. 2006. On the Role Exports in the Economic Growth of Malaysia: A Multivariate Analysis. *Internatonal Economic Journal* Volume 13 Number 3 Autumn 1999.
- Andajani, Koerniawati. 1986. Kebijakan Analisis Petumbuhan Ekonomi. Pdf.
- Anderson, J. E. (tanpa tahun). International Trade Theory. Boston College. Pdf
- Anonim. 2010. ASEAN Selayang pandang Edisi ke-19, tahun 2010. Booklet Pdf.
- . 2015. Menuju ASEAN Economic Community 2015. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Anwer, S. M., dan Sampath, K. R. 1999. Investment and Economic Growth. Presented at Western Agricultural Economics Association Annual Meeting. Fargo. ND
- Arif, A., and Ahmad, H. 2012. Impact of Trade Openness on Output Growth: Co integration and Error Correction Model Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 2, No. 4.
- Arifin, S., Djaafara, A. R., dan Budiman, S. A. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jakarta: PT. ELEX Media Komputindo.

- Balanika, P. V. (tanpa tahun). the Impact of Trade Openness on Economic Growth Evidence in Developing Countries. *Eramus School of Economics*.
- Baharom, A. H., Habibullh, M. S., dan Royfaizal, R. C. 2008. The Relationship Between Trade Openness, Foreign Direct Investment and Growth: Case of Malaysia. *Munich Personal RePEc Archive*. MPRA Paper No. 11928.
- Bibi, S., and Rashid, H. 2014. Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol. 4, No. 2.
- BKF Kemenkeu. (tanpa tahun). Free Trade Agreement (FTA) dan Economic Partnership Agreement (EPA) dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan Negara Mitra. Laporan Hasil Kajian.
- Cullison, E. William. 1993. Public Investment and Economic Growth. Federal Reserve Bank of Richmond. Economic Quarterly Volume 79/4.
- Darwanto. (tanpa tahun). Model Perdagangan Hecksher-Ohlin (Teori, Kritik dan Perbaikan). Pdf
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Denisia, Vintila. 2010. Foreign Direct Investment Theories: An Overview of the Main FDI Theories. *European Journal of Interdisciplinary Studies*. Volume 2. Issues 2.
- Dreher, Axel. 2003. Does Globalization Affect Growth?. University of Mannheim. Germany.
- Elias, S., dan Noone, C. 2011. The Growth and Development of the Indonesia Economy. Bulletin December Quarter.
- Endri. (tanpa tahun). Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews. Pdf
- Eriksson, Clas. 1995. Economic Growth with Endogenous Labour Supply. *European Journal of Political Economy*. Vol 12. Elsevier.
- Frankel, J., Romer, D., and Cyrus, T. 1996. Trade and Growth in East Asian Countries: Cause and Effect?. Working Paper. *National Bureau of Economic Research*.
- Fleischhauer, Kai-Joseph. 2007. A Review of Human Capital Theory: Microeconomics. Discussion Paper no. 2007-01. Universitat St. Gallen.

- Gayatri, Aprilia. 2008. WTO dan Pengaruhnya bagi Indonesia. Fakultas Hukum Universitas Padjajaran.
- Giri, Rahul. (tanpa tahun). The Heckscher-Ohlin Model. Pdf
- Goldin, Claudia. 2014. Human Capital. Handbook of Cliometrics. Springer-Verlang.
- Greiner, Alferd. (tanpa tahun). Model of Economic Growth. Models of Economic Growth. Mathematical Models in Economics-Vol II.
- Gries, T., dan Redlin, M. (tanpa tahun). Trade Openness and Economic Growth A Panel Causality Analysis. University of Paderborn. Germany.
- Gujarati, N. D., dan Porter, C. D. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika edisi Kelima Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Habibi, Fateh. 2015. Does Trade Openness Influence Economic Growth?. *International Journal of Economics and Business Administration* Vol. 1, No. 2.
- Hashmi, H. M., Akram, W., dan Hashmi, A. A. 2012. Role of Investment in the Course of Economic Growth in Pakistan. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. Vol. 1 No. 5.
- Hassen, S., Anis, O., Taha, Z., and Yosra. 2013. Trade Openness and Economic Growth: the Case of Tunisia. *International Journal of Advances in Management and Economics*. Vol. 2. Issues 2.
- Herlambang, T., Sugiarto, Brastoro, dan Kelana, S. 2002. *Ekonomi Makro Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.
- Hermawan, P. Y., Sriyuliani, W., Hardjowijono, H. G., dan Tanaga, S. 2011. *The Role of Indonesia in the G-20: Background, Role and Objectives of Indonesia's Membership*. Jakarta: Fredrich Ebert Stiftung.
- Hooi, L. H., dan Wah, T. B. 2010. Linkages Between Foreign Direction Investment, Domestic Investement and Economic Growth in Malaysia. *Prosiding Perkem V Jilid 2*.
- Hukuban, M., Rotinsulu, D., dan Niode, A. (tanpa tahun). Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertmbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Tenaga Kerja Propinsi Sulawesi Utara Tahun 2002-2012. Fakultas Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi Manado.

- Hussin, F., dan Saidin, N. 2012. Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Finance*. Vol 4. No. 9. Canadian Center of Science and Education.
- IMT-GT Secretariat and Asian Development Bank. 2007. Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangel Building a Dynamic Future a Roadmap for Development 2007-2011. Philippines. Publication Stock No. 040807.
- Jhingan, M. L. 1983. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kakar, Z. K., and Khilji, A. B. 2011. Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia. *Theoretical and Applied Economics* Volume 18 No 11(564).
- Kawai, M., dan Naknoi, K. 2015. ASEAN Economic Integration through Trade and Foreign Direct Investments: Long-Term Challenges. ADBI Working Series. Asian Development Bank Institute.
- Karimi, S., dan Yusop, Z. 2009. FDI and Economic Growth in Malaysia. *Munich Personal RePEc Archive*. MPRA Paper No. 14999.
- Khaliq, A., and Noy, I. 2007. Foreign Direct Investment and Economic Growth: Empirical Evidence from Sectoral Data in Indonesia.
- Khoon, G. S., dan Hui, M. L. H. 2010. The Impact of the Global Financial Crisis: the Case of Malaysia. *TWN Global Economy Series*.
- Kılıç, Rehim. 2002. Absolute and Comparative Advantage: Ricardian Model. Department of Economics, Marshall Hall.
- Kodar, Nur. 2014. Analisis Pengaruh Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurlantzick, Joshua. 2012. ASEAN's Future and Asian Integration. Working Paper. International Institution and Global Governance program.
- Kustiari, R., Hermanto, Purba, H. J., Elizabeth, R., dan Djojopoespito, S. 2013. Prospek Kesepakatan Indonesia-India FTA terhadap Sektor Pertanian di Indonesia. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian*.
- Langdana, F., and Murphy, P. T. 2014. Chapter 2 The Origins of International Trade Theory. *International Trade and Global Macropolicy*. Springer Texts in Business and Economics. New York.



- Lanza, Victor. 2012. The Classical Approach to Capital Accumulation. Pdf
- Luanphaisarnont, P., mahakitsiri, D., Siriariyaporn, N., dan Utoktham, C. 2004. Thai Financial Crisis. *University of Illiois at Urbana-Champaign*.
- Makki, S., dan Somwaru, A. (tanpa tahun). Impcat of Foreign Direct Investment and Trade on Economic Growth. World bank. *The Economic research Service*.
- Mankiw. Gregory. 2007. *Makroekonomi edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Manprasert, Somprawin. (tanpa tahun). Chapter 3: Overview of The Thai Economic. Pdf
- Marelli, E., and Signorell, M. 2011. China and India: Openness, Trade and Effect on Economic Growth. *The Eoropean Journal of Comparative Economics*. Vol. 8, n. 1.
- Masoud, Najeb. 2014. A Contribution to the Theory of Economic Growth: Old and New. *Journal of Economics and International Finance*. Vol 6 (3).
- Mercan, M., Gocer, I., Bulut, S., and Dam, M. 2013. The Effect of Openness on Economic Growth for BRC-T Countries: Panel Data Anlysis. *Eurasian Journal of Business and Economics* 6 (11), 1-14
- Mindar Jaya, I. G. N., and Sunengsih, N. 2009. Kajian Analisis Regresi dengan Data Panel. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nizar, C., Hamza, A., dan Syahnur, S. 2013. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*.
- Nurjaka dan Oman, Asep. 2003. *Intisari Ekonomi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Pasaribu, R. B. (tanpa tahunA). Arah Kebijakan Ekonomi Indonesia dalam Perdagangan dan Investasi Riil.
- Plummer, G. M., dan Cheong, D. 2008. FDI Effect of ASEAN Integration. The Johns Hopkins University. SAIS-Bologna.

- Prescott, E. C. 1988. Robert M. Solow's Neoclassical Growth Model: An Influence Contribution to Economics. *Scand J. of Economics* 90 (1). Federal Reserve bank of Minneapolis and University of Minnesota.
- Priambodo. L. S. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Riil dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang. Universitas Diponegoro Semarang.
- Prijambodo, Bambang. 1995. Teori Pertumbuhan Endogen: Tinjauan Teoritis Singkat dan Implikasi Kebijakannya. *Perencanaan Pembangunan* No. 3. Pdf.
- Rahmaddi, R., and Ichihashi, M. 2011. Export and Economic Growth in Indonesia: A Causality Approach based on Multi-Variate Error Correction Model. *Journal of International Development and Cooperation*, Vol.17, No. 2.
- Ramadanti, A., Lestari, D. A., Rahmawati, E. F., Putri, K. N., dan Wardani, A. F. (tanpa tahun). Foreign Direct Investment (FDI) and Economic Growth in Indonesia: Vector Error Correction Model. Bogor Agricultural University.
- Ramzan, D., dan Kiani. 2012. Analyzing the Relationship between FDI, Trade Openness and Real Output Growth: An ECM Application for Pakistan. *International Journal of Basic and Applied Science*. Vol. 1 No. 2.
- Ratnasari, Kencana, N. Dan Gandhiadi. 2014. Aplikasi Regresi Data Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (Studi Kasus: PT. PLN Gianyar). *E-Jurnal Matematika* Vol.3 No.1.
- Rininta, Nurrachmi. 2013. The Causality of FDI Inflow and Economic Growth in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*. International Islamic University Malaysia.
- Robert, E. L., dan Sjöholm. 2010. FDI and Growth in East Asia: lessons for Indonesia. *Research Institute of Industrial Economics*. IFN Working Paper No. 852.
- Rohmana, Yana. (tanpa tahun). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2011.
- Rosyidi, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Safitriani, Suci. 2014. Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 8 No. 1. Badan Pusat Statistik.

- Samuelson dan Nordhaus. 2001. *Ilmu Makroekonomi edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Media Global Indonesia.
- Schumacher, Reinhard. 2012. Adam Smith's Theory of Absolute Advantage and the Use of Doxography in the History of Economics. *Eramus Jurnal for Philosophy and Economics*. Volume 5, Issue 2.
- Sethapramote, Yuthana. 2010. The Impact of Global Financial Crisis on Thailand: Transmission Channels and Policy Responses. *National Institute of Development Administration*.
- Setiawan, Sigit. 2012a. Analisis dampak IJEPA terhadap Indonesia dan Jepang. Pusat Kebijakan Regional. *Badan Kebijakan Fiskal*. Kementerian Keuangan.
- Setiawan, Sigit. 2012b. ASEAN-China FTA: Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia dan Cina. Pusat Kebijakan Regional. *Badan Kebijakan Fiskal*. Kementerian Keuangan.
- Simorangkir, Iskandar. 2006. The Openness and Its Impach to Indonesian Economy: A SVAR Approach. Center of Central Banking Education and Studies. *Bank Indonesia*.
- Skousen, Mark. 2001. Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern: Sejarah Pemikiran Ekonomi. Terjemahan oleh Tri Wibowo Budi Santoso. 2005. Jakarta: Prenada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susilowati, Dwi. (tanpa tahun). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Pdf.
- Sutawijaya, A., dan Zulfahmi. 2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta.
- Tan, Syamsurijal. 1998. Esensi Ekonomi Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tanggapang, D., Geetha, C., Mohidin, R., dan Vincent, V. 2011. The Relationship Between Economic Growth anf Foreign Direct Investment in Malaysia: Analysis Based on Location Advantage Theory. *International Journal of Economics and Management Sciences*. Vol. 1 No. 2
- The Malaysian Economic. 2001. Real GDP growth Remained Positive in 2001.
- Wattanukul, Thanet. 2010. Thailand's Openness and Implications for Economics and Trade Policy: an Econometric Study.

- Wee, H. Kee. 2007. Outward Foreign Direct Investment by Enterprises from Thailand. *Transnational Corporations*. Vol 16 No. 1.
- Yanikkaya, Halit. 2003. Trade Openness and Economic Growth: a Cross Country Empirical Investigation. *Journal of Development Economics* 72.
- Yeboah, O., Naanwaaab, C., Saleem., and Akuffo, A. 2012. Effect of Trade Openness on Economic Growth: the Case of African Countries. Selected Paper Prepared for Presentation at the Southern Agriculture Economics Association Annual Meeting Birmingham.
- Yokota, K., dan Umemoto, M. (tanpa tahun). the Impact of AFTA – Service Link Cost and Export Platform Strategy. Preliminary Draft.
- Yusoff, M., and Febriana, I. 2012. Trade Openness, Exchange Rate, Gross Domestic Investment, and Growth in Indonesian. The Asian Conference on the Social Science. Osaka, Japan.
- Yusoff, B. M. (tanpa tahun). Export, Education and Growth in Malaysia. International Islamic University Malaysia.
- Zakaria, Z., Hussin, Z. H., Noordin, N. B., dan Sawal, M. Z. H. 2010. Financial Crisis of 1997/1998 in Malaysia: Causes, Impact and Recovery Plans. *Voice of Academia*. Vol. 5 No. 10.
- Zeren, F., and Ari, A. 2013. Trade Openness and Economic Growth: A Panel Causality Test. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 4 No. 9.

**LAMPIRAN A. Data Penelitian**

**Lampiran A.1: Data *gross domestic product* (GDP), data *trade openness* (Open) dan data *net inflow* investasi asing langsung (FDI) di Indonesia**

NEGARA	TAHUN	GDP (US dollar)	OPEN (%)	FDI (US dollar)
IDN	1998	95445548017	0,961861942	-240800000
IDN	1999	140001352527	0,62943913	-1865620963
IDN	2000	165021012261	0,71436876	-4550355286
IDN	2001	160446947638	0,697932057	-2977391857
IDN	2002	195660611034	0,590794636	145085549
IDN	2003	234772458818	0,53616494	-596923828
IDN	2004	256836883304	0,597612922	1896082770
IDN	2005	285868619206	0,639879359	8336257208
IDN	2006	364570515631	0,566571268	4914201435
IDN	2007	432216737775	0,5482925	6928480000
IDN	2008	510228634992	0,585613996	9318453650
IDN	2009	539580085612	0,455121214	4877369178
IDN	2010	755094157595	0,467012739	15292009411
IDN	2011	892969104530	0,501800132	20564938227
IDN	2012	917869913365	0,495828983	21200778608



**Lampiran A.2 : Data *gross domestic product* (GDP), data *trade openness* (Open) dan data *net inflow* investasi asing langsung (FDI) di Malaysia**

NEGARA	TAHUN	GROWTH (US dollar)	OPEN (%)	FDI (US dollar)
MLY	1998	72167753771	2,094914632	2163401816
MLY	1999	79148947368	2,175694726	3895263158
MLY	2000	93789736842	2,204073501	3787631579
MLY	2001	92783947368	2,03364636	553947368
MLY	2002	100845263158	1,99356492	3203421053
MLY	2003	110202368421	1,941948903	2473157895
MLY	2004	124749736842	2,103738221	4624210526
MLY	2005	143534102611	2,038544606	3924786635
MLY	2006	162690965596	2,025776539	7690731246
MLY	2007	193547824063	1,924661076	9071369835
MLY	2008	230813597938	1,766685921	7572512432
MLY	2009	202257586268	1,625590474	114664435
MLY	2010	255016919686	1,579448161	10885614182
MLY	2011	297951960784	1,549377943	15119371191
MLY	2012	314442825693	1,47841804	8895774251

**Lampiran A.3 : Data *gross domestic product* (GDP), data *trade openness* (Open) dan data *net inflow* investasi asing langsung (FDI) di Thailand**

NEGARA	TAHUN	GROWTH (US dollar)	OPEN (%)	FDI (US dollar)
THD	1998	113675706127	1,002403458	7314804931
THD	1999	126668932160	1,007063938	6102677671
THD	2000	126392308498	1,212978836	3365987583
THD	2001	120296746257	1,202676963	5067170388
THD	2002	134300851255	1,14969743	3341612007
THD	2003	152280653544	1,166928382	5232270340
THD	2004	172895476153	1,274120753	5860255943
THD	2005	189318499954	1,37853903	8222768955
THD	2006	221758486880	1,340867706	8926154246
THD	2007	262942650544	1,298731411	8620806614
THD	2008	291383081232	1,404369681	8566235387
THD	2009	281574762730	1,188772424	6427288799
THD	2010	340923571201	1,267572434	14714893498
THD	2011	370608559050	1,388644558	2468144240
THD	2012	397471809440	1,379521696	12894549139

**LAMPIRAN B. Hasil Statistik Deskriptif**

	GDP?	OPEN?	FDI?
Mean	2.61E+11	1.248606	6.10E+09
Median	1.96E+11	1.267572	5.23E+09
Maximum	9.18E+11	2.204074	2.12E+10
Minimum	7.22E+10	0.455121	-4.55E+09
Std. Dev.	1.97E+11	0.564105	5.56E+09
Skewness	1.945282	0.147404	0.703817
Kurtosis	6.580247	1.782817	3.645562
Jarque-Bera	52.41497	2.940837	4.496597
Probability	0.000000	0.229829	0.105579
Sum	1.17E+13	56.18727	2.74E+11
Sum Sq. Dev.	1.71E+24	14.00142	1.36E+21
Observations	45	45	45
Cross sections	3	3	3

**LAMPIRAN C. Hasil Pemilihan Spesifikasi Model****Lampiran C.1: Hasil Uji Statistik F atau uji chow (*Redundant Fixed Effect Tests*)**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.439443	(2,40)	0.0018
Cross-section Chi-square	14.231215	2	0.0008

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GDP?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/29/16 Time: 00:42

Sample: 1998 2012

Included observations: 15

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.28E+11	4.14E+10	7.924620	0.0000
OPEN?	-1.70E+11	2.67E+10	-6.387082	0.0000
FDI?	23.84804	2.705710	8.813967	0.0000

R-squared	0.757477	Mean dependent var	2.61E+11
Adjusted R-squared	0.745928	S.D. dependent var	1.97E+11
S.E. of regression	9.93E+10	Akaike info criterion	53.54563
Sum squared resid	4.14E+23	Schwarz criterion	53.66607
Log likelihood	-1201.777	Hannan-Quinn criter.	53.59053
F-statistic	65.58966	Durbin-Watson stat	0.957066
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Lampiran C.2: Hasil pemilihan spesifikasi model dengan uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.988035	2	0.6102

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
	-	-		
OPEN?	6814287019 2.248975	11926144740 5.77872	31505720476 09612500000	0.3624
FDI?	26.106782	25.470208	0.411774	0.3212

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GDP?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/29/16 Time: 00:43

Sample: 1998 2012

Included observations: 15

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.86E+11	1.10E+11	1.693919	0.0981
OPEN?	-6.81E+10	8.25E+10	-0.826441	0.4135
FDI?	26.10678	2.535038	10.29838	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.823230	Mean dependent var	2.61E+11
Adjusted R-squared	0.805553	S.D. dependent var	1.97E+11
S.E. of regression	8.69E+10	Akaike info criterion	53.31827
Sum squared resid	3.02E+23	Schwarz criterion	53.51901
Log likelihood	-1194.661	Hannan-Quinn criter.	53.39310
F-statistic	46.57076	Durbin-Watson stat	1.601750
Prob(F-statistic)	0.000000		



**LAMPIRAN D. Hasil regresi data panel dengan pendekatan *random effect model***

Dependent Variable: GDP?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/29/16 Time: 00:44  
 Sample: 1998 2012  
 Included observations: 15  
 Cross-sections included: 3  
 Total pool (balanced) observations: 45  
 Wallace and Hussain estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.54E+11	9.36E+10	2.716558	0.0095
OPEN?	-1.19E+11	6.04E+10	-1.974575	0.0549
FDI?	25.47021	2.452477	10.38550	0.0000
Random Effects (Cross)				
_IDN--C	6.70E+10			
_MLY--C	-4.56E+09			
_THD--C	-6.25E+10			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			7.90E+10	0.4545
Idiosyncratic random			8.66E+10	0.5455
Weighted Statistics				
R-squared	0.757500	Mean dependent var		7.09E+10
Adjusted R-squared	0.745952	S.D. dependent var		1.72E+11
S.E. of regression	8.67E+10	Sum squared resid		3.16E+23
F-statistic	65.59785	Durbin-Watson stat		1.441306
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.735288	Mean dependent var		2.61E+11
Sum squared resid	4.52E+23	Durbin-Watson stat		1.006543